

**DAMPAK POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA
TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI DESA
UJUNG BATU I KECAMATAN HUTA RAJA TINGGI
KABUPATEN PADANG LAWAS**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

TASYA ANNISA HUTASUHUT

NIM. 19 302 00014

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023

**DAMPAK POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA
TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI DESA
UJUNG BATU I KECAMATAN HUTA RAJA TINGGI
KABUPATEN PADANG LAWAS**



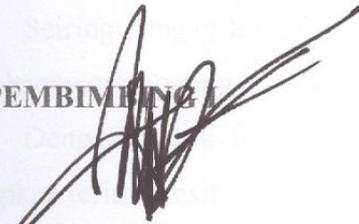
SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

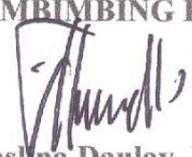
Oleh

TASYA ANNISA HUTASUHUT
NIM. 19 302 00014

PEMBIMBING I


Dr. Anas Habibi Ritonga, MA
NIP. 19840403 201503 1 004

PEMBIMBING II


Maslina Daulay, M.A
NIP. 19760501 200312 2 003

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634)22080 Faximile (0634)24022

Hal : Skripsi
a.n. **Tasya Annisa Hutasuhut**
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidimpuan, 10 Oktober 2023
Kepada Yth:
Ibu Dekan FDIK
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Di:
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Tasya Annisa Hutasuhut** yang berjudul: "**Dampak Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

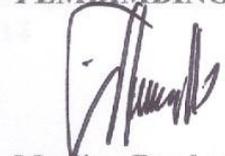
Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I


Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A
NIP. 19840403 201503 1 004

PEMBIMBING II


Maslina Daulay, M.A
NIP. 19760501 200312 2 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tasya Annisa Hutasuhut
NIM : 19 302 00014
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : "DAMPAK POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI DESA UJUNG BATU I KECAMATAN HUTA RAJA TINGGI KABUPATEN PADANG LAWAS"

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah Menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Pasal 14 ayat 2 Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat ke 4 Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 18 Oktober 2023

Saya yang Menyatakan,



TASYA ANNISA HUTASUHUT

NIM. 1930200014

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tasya Annisa Hutasuhut
NIM : 19 302 00014
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Dampak Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas”**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 18 Oktober 2023
Saya yang Menyatakan,



TASYA ANNISA HUTASUHUT
NIM. 1930200014



DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Tasya Annisa Hutasuhut
NIM : 19 302 00014
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : DAMPAK POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA
TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI DESA
UJUNG BATU I KECAMATAN HUTA RAJA TINGGI
KABUPATEN PADANG LAWAS

Ketua

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag.
NIP. 19630821 199303 1 003

Sekretaris

Maslina Daulay, MA.
NIP. 19760501 200312 2 003

Anggota

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag.
NIP. 19630821 199303 1 003

Maslina Daulay, MA.
NIP. 19760501 200312 2 003

Dr. Anas Habibi Ritonga, MA.
NIP. 19840403 201503 1 004

Chanra, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIDN. 2022048701

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Rabu, 18 Oktober 2023
Waktu : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 78,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,80
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 1160 /Un.28/F.6a/PP.00.9/11/2023

Judul Skripsi : DAMPAK POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI DESA UJUNG BATU I KECAMATAN HUTA RAJA TINGGI KABUPATEN PADANG LAWAS

Nama : Tasya Annisa Hutasuhut

NIM : 19 302 00014

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 02 November 2023

Dekan,



Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 197403192000032001

ABSTRAK

Nama :Tasya Annisa Hutasuhut
NIM :19 302 00014
Fakultas :Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan :Bimbingan Konseling Islam
Judul :Dampak Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas

Latar belakang penelitian ini adalah bermula dari fakta dilapangan banyak orangtua yang memilih pola asuh demokratis terhadap psikologi perkembangan anak pada usia 6-12 tahun yang sudah mulai mengenal dunia luar, anak mulai berargumentasi, anak juga akan mulai melawan orangtuanya dan mulai emosi atau marah-marah saat diperintah ataupun disuruh orangtuanya. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana dampak pola asuh demokratis orangtua terhadap perkembangan sosial anak usia 6-12 tahun di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, 2). Bagaimana bentuk pola asuh demokratis orangtua di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas,3). Bagaimana perkembangan sosial anak usia 6-12 tahun di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, dan 4). Apa saja faktor pendukung dan penghambat pola asuh demokratis orangtua di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Perkembangan Psikososial dari Erik Erikson. Teori ini menganalisis dunia sosial anak semakin meluas keluar dari dunia keluarga dan ego yang mengembangkan perasaan keingintahuan anak yang semakin kuat.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk menghasilkan data penelitian yaitu penjelasan, baik tertulis maupun lisan dengan informan yang dibutuhkan. Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu memaparkan data secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta dan fenomena yang diselidiki. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi partisipan yang bersifat pasif, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti di lapangan bahwa dampak pengasuhan demokratis orangtua terhadap perkembangan sosial anak usia 6-12 tahun dapat berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah anak dapat menerima kritikan dari orang lain, anak bersikap bersahabat kepada semua orang, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan memiliki rasa kebersamaan dengan semua orang. Sedangkan dampak negatifnya adalah emosi anak yang kurang stabil dapat menyebabkan kesenjangan saat orangtua memberikan bimbingan kepada anaknya. Bentuk pola asuh demokratis orangtua di Desa Ujung Batu I adalah adanya penghargaan dari orangtua, berbagi cerita antara orangtua dengan anak, dan kebebasan anak yang terkendali. Perkembangan sosial anak usia 6-12 tahun adalah anak menjadi melawan kepada orangtua dan temannya, bisa bekerja sama dengan teman bermainnya, suka meminjamkan mainan kepada temannya, mengajak temannya bermain, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan bertengkar dengan teman bermainnya. Faktor pendukung pengasuhan demokratis di desa Ujung Batu I adalah lingkungan masyarakat yang baik, dan lingkungan keluarga yang baik. Sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari adanya lingkungan bermain anak yang dapat menimbulkan perselisihan antar orangtua dan belum adanya kesesuaian orangtua dalam mendidik anak.

Kata kunci: Pola Asuh, Demokratis, Perkembangan Sosial

ABSTRACT

The background of this research begins with the fact that in the field many parents choose a democratic parenting style regarding the psychology of child development at the age of 6-12 years who are starting to get to know the outside world, children start to argue, children will also start to fight their parents and start to get emotional or get angry. when ordered or instructed by their parents. The problem formulation in this research is 1). What is the impact of parents' democratic parenting style on the social development of children aged 6-12 years in Ujung Batu I Village, Huta Raja Tinggi District, Padang Lawas Regency, 2). What is the form of democratic parenting by parents in Ujung Batu I Village, Huta Raja Tinggi District, Padang Lawas Regency, 3). How is the social development of children aged 6-12 years in Ujung Batu I Village, Huta Raja Tinggi District, Padang Lawas Regency, and 4). What are the supporting and inhibiting factors for parents' democratic parenting patterns in Ujung Batu I Village, Huta Raja Tinggi District, Padang Lawas Regency.

The theory used in this research is Erik Erikson's Psychosocial Development theory. This theory analyzes the child's social world as it expands beyond the world of family and ego which develops children's increasingly strong feelings of curiosity.

This research is a type of qualitative research. Qualitative research is a research process to produce research data, namely explanations, both written and verbal with the required informants. Meanwhile, the approach taken in this research is descriptive qualitative, namely presenting data systematically, factually and accurately, regarding the facts and phenomena being investigated. The data collection techniques used were passive participant observation methods, unstructured interviews and documentation.

Based on research results, researchers in the field found that the impact of parental democratic parenting on the social development of children aged 6-12 years can have both positive and negative impacts. The positive impact is that children can accept criticism from other people, children are friendly to everyone, have high curiosity, and have a sense of togetherness with everyone. Meanwhile, the negative impact is that children's unstable emotions can cause gaps when parents provide guidance to their children. A form of democratic parenting by parents in Ujung Batu I Village is respect from parents, sharing stories between parents and children, and controlled children's freedom. The social development of children aged 6-12 years is that children become defiant towards their parents and friends, can work together with their playmates, like to lend toys to their friends, invite their friends to play, have a high sense of responsibility, and fight with their playmates. The supporting factors for democratic parenting in Ujung Batu I village are a good community environment and a good family environment. Meanwhile, the inhibiting factors consist of the existence of a child's play environment which can cause disputes between parents and the lack of suitability of parents in educating children

Keywords: Parenting Style, Democratic, Social Development

خلاصة

تبدأ خلفية هذا البحث بحقيقة أن العديد من الآباء في هذا المجال يختارون أسلوب تربية ديمقراطي فيما يتعلق بسلوكيات نمو الطفل في سن ٦-١٢ سنة والذين بدأوا في التعرف على العالم الخارجي، ويبدأ الأطفال في الجدل، سيبدأ الأطفال أيضًا في قتال والديه ويبدأون في الانفعال أو الغضب عندما يأمرهم أو يأمرهم والديه. صياغة المشكلة في هذا البحث هي (١). ما هو تأثير أسلوب الأبوة والأمومة الديمقراطي على التنمية الاجتماعية للأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين ٦-١٢ سنة في قرية أوجونغ باتو الأول، منطقة هوتا راجا تينجي، بادانج لاواس ريجنسي، (٢). ما هو شكل الأبوة والأمومة الديمقراطية من قبل الآباء في قرية أوجونغ باتو الأول، منطقة هوتا راجا تينجي، بادانج لاواس ريجنسي، (٣). كيف هي التنمية الاجتماعية للأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين ٦-١٢ سنة في قرية أوجونغ باتو الأول، منطقة هوتا راجا تينجي، بادانج لاواس ريجنسي، (٤). ما هي العوامل الداعمة والمثبطة لأنماط الأبوة والأمومة الديمقراطية للآباء في قرية أوجونغ باتو الأول، منطقة هوتا راجا تينجي، بادانج لاواس ريجنسي.

النظرية المستخدمة في هذا البحث هي نظرية التنمية النفسية الاجتماعية لإريك إريكسون. تحل هذه النظرية العالم الاجتماعي للطفل حيث يتوسع إلى ما هو أبعد من عالم الأسرة والأنا الذي يطور مشاعر الفضول القوية لدى الأطفال.

هذا البحث هو نوع من البحث النوعي. البحث النوعي هو عملية بحثية لإنتاج بيانات البحث، أي التفسيرات المكتوبة والشفوية مع المخبرين المطلوبين. وفي الوقت نفسه، فإن المنهج المتبع في هذا البحث هو المنهج الوصفي النوعي، أي تقديم البيانات بشكل منهجي وواقعي ودقيق، فيما يتعلق بالحقائق والظواهر التي يتم التحقيق فيها. وكانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي أساليب مراقبة المشاركين السلبية، والمقابلات غير المنظمة والوثائق.

بناءً على نتائج البحث، وجد الباحثون في هذا المجال أن تأثير الأبوة والأمومة الديمقراطية للآباء على التنمية الاجتماعية للأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين ٦-١٢ سنة يمكن أن يكون له آثار إيجابية وسلبية. التأثير الإيجابي هو أن الأطفال يمكنهم قبول انتقادات الآخرين، والأطفال ودودون مع الجميع، ولديهم فضول كبير، ولديهم شعور بالعمل الجماعي مع الجميع. وفي الوقت نفسه، فإن التأثير السلبي هو أن مشاعر الأطفال غير المستقرة يمكن أن تسبب فجوات عندما يقدم الآباء التوجيه لأطفالهم. شكل من أشكال الأبوة والأمومة الديمقراطية من قبل الآباء في قرية أوجونغ باتو الأول هو احترام الوالدين، ومشاركة القصص بين الآباء والأطفال، والسيطرة على حرية الأطفال. التنمية الاجتماعية للأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين ٦-١٢ سنة هي أن الأطفال يصبحون متحدين تجاه والديهم وأصدقائهم، ويمكنهم العمل مع زملائهم في اللعب، مثل إعاره الألعاب لأصدقائهم، ودعوة أصدقائهم للعب، ولديهم شعور كبير بالمسؤولية، وقتال مع زملائهم في اللعب. العوامل الداعمة للأبوة الديمقراطية في قرية أوجونغ باتو الأولى هي بيئة مجتمعية جيدة وبيئة أسرية جيدة. وفي الوقت نفسه، تتمثل العوامل المعوقة في وجود بيئة لعب للطفل مما قد يسبب الخلافات بين الوالدين، وعدم ملاءمة الوالدين في تربية الأطفال.

الكلمات المفتاحية: الأسلوب الوالدي، الديمقراطية، التنمية الاجتماعية

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dengan judul **DAMPAK POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI DESA UJUNG BATU I KECAMATAN HUTA RAJA TINGGI KABUPATEN PADANG LAWAS.**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, baik dalam susunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Wakil Rektor bidang Akademik dan

Pengembangan Lembaga Bapak Dr. Erawadi, M.Ag, Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Kerjasama Bapak Dr. Anhar, M.A, dan Wakil Rektor Kemahasiswaan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag, dan Kerjasama dan seluruh civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Ibu Dr. Magdalena, M.Ag, Wakil Dekan Bidang Akademik Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A, Wakil Dekan Bidang Perencanaan dan Keuangan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag, dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
3. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Ibu Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi.
4. Dosen Pembimbing I Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A, dan Dosen Pembimbing II Ibu Maslina Daulay, M.A, yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
5. Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Bapak Mukti Ali, S.Ag. beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang sangat baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi.

6. Kepala Perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., M.Hum., dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
7. Para Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mapu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Bapak Kepala Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, dan orang-orang yang turut memberikan informasi dan data yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini, seperti orangtua, anak-anak, dan masyarakat.
9. Ungkapan terima kasih teruntuk Saudara/I tercinta Erika Febrianna Hutasuhut, Agna Tussa'diah Hutasuhut, Riza Fahmi Aditya Hutasuhut dan Arkan Izzulhaq Hutasuhut yang telah selalu mendukung, menyemangati, membimbing serta berkontribusi kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang Perguruan Tinggi.
10. Ungkapan terima kasih kepada kakek dan nenek terercinta yang telah mendukung, membimbing dan menyemangati penulis agar dapat menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang Perguruan Tinggi.
11. Ungkapan terima kasih teruntuk teman-teman tersayang Sanriani Hasibuan, Siska Fauziah Nasution, Emmi Adek Wahyuni Samosir, Adelina Khairani Daulay, Desi Afriani, Rahma Dani Harahap, Siti Fatimah Ritonga dan Nurul

Adzkiah serta teman-teman kos *Cream* (kos Damai) yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

12. Terima kasih juga untuk semua Mahasiswa/I Bimbingan Konseling Islam angkatan 2019, teman-teman semasa KKL (Kuliah Kerja Lapangan) dan PDL (Praktek Dakwah Lapangan), semoga Allah SWT memberikan balasan yang baik kepada mereka yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

13. Ungkapan terimakasih untuk sahabat semasa SMP RIDERIZ (Sri Ulina Ginting, Dewi Wahyu Rohati dan Rizkiani) yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Teristimewa kepada Ayahanda Jarkasi Hutasuhut dan Ibunda Erlina Sari Siregar tercinta dan tersayang yang telah mengasuh, membimbing, dan mendidik serta berkontribusi kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang Perguruan Tinggi. Semoga nantinya Allah SWT membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang jauh lebih baik atas amal kebaikan yang diberikan kepada penulis. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis. Aamiin.

Padangsidempuan, 18 Oktober 2023
Penulis

Tasya Annisa Hutasuhut
NIM. 1930200014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PENYUSUNAN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	
SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN FDIK	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	7
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kegunaan Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Pola Asuh	16
1. Definisi Pola Asuh	16
2. Jenis-Jenis Pola Asuh.....	17
3. Ciri-Ciri Pola Asuh	18
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	19
B. Hakikat Pola Asuh Demokratis.....	21
1. Pola Asuh Demokratis.....	21
2. Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis.....	22
3. Indikator Pola Asuh Demokratis.....	23
4. Dampak Pola Asuh Demokratis.....	24
5. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Demokratis.....	26
C. Perkembangan Sosial Anak.....	27
1. Definisi Perkembangan Sosial Anak.....	27
2. Hakikat Perkembangan Sosial Anak.....	28
3. Teori Perkembangan Psikososial	33
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak	35
5. Cara Menyikapi Perkembangan Sosial Anak.....	38
D. Penelitian Terdahulu	39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	42
C. Informan Penelitian.....	44
D. Sumber Data.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Teknik Keabsahan Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	50
A. Temuan Umum.....	50
B. Temuan Khusus.....	56
1. Dampak Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas	56
2. Bentuk Pola Asuh Demokratis Orangtua Di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas	69
3. Perkembangan Sosial Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas	75
4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pola Asuh Demokratis Orangtua di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas...	89
C. Analisis Penelitian.....	95
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1.	Komposisi Penduduk Desa Ujung Batu I berdasarkan Jenis Kelamin dan Agama	53
Tabel IV.2.	Peruntukan Lahan Wilayah Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas	55
Tabel IV.3.	Jenjang Pendidikan Penduduk Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas	56
Tabel IV.4.	Keadaan Masyarakat Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas	57
Tabel IV.5.	Sarana Keagamaan Desa Ujung Batu I.....	57
Tabel IV.6.	Sumber Daya Sosial Budaya Desa Ujung Batu I.....	58
Tabel IV.7.	Data Informan Orangtua	58
Tabel IV.8.	Data Informan Anak Usia 6-12 Tahun	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi orangtua merupakan kebahagiaan tersendiri bagi orang dewasa yang telah melakukan pernikahan. Mengemban amanat yang diberikan Allah SWT yaitu memiliki seorang anak yang harus dibimbing dan diasuh dengan baik. Orangtua juga memiliki rencana untuk masa depan anaknya kelak, dengan memberikan keharmonisan serta kenyamanan pada anak.

Pada dasarnya keluarga merupakan satuan kecil dalam masyarakat yang mempunyai peran penting dalam mengasuh, membimbing dan memberikan arahan atau nasehat kepada anak. Sikap positif maupun negatif dari orangtua dalam memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak sangat mempengaruhi perkembangan dan perubahan tingkah laku setiap anak. Padahal dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan akan pentingnya tanggung jawab orangtua dalam membimbing dan mengasuh anak, sebagaimana Firman Allah SWT dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Diponegoro, 2010), hlm. 561.

Imam Ibnu Katsir menjelaskan makna dari potongan ayat di atas dalam kitabnya yaitu Ibnu Katsir, pada lafaz *فَوَا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا* yakni peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, dan mujahid mengatakan “bertakwalah kepada Allah”. Sedangkan Qatadah mengemukakan; hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan diperintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membuat mereka menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, maka peringatilah dan cegahlah mereka.²

Berdasarkan dalil dan tafsir di atas, dapat diketahui bahwa orangtua memiliki peran dan tanggung jawab yang dominan dalam membentuk perkembangan dan perubahan tingkah laku anak. Orangtua dalam mengasuh anak bukan hanya berkomunikasi dengan anak saja, namun perlu secara bijaksana menjelaskan pada anak mengenai tugas dan tanggung jawabnya.³

Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak, dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi seseorang yang memiliki kepribadian baik, mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Akan tetapi tidak sedikit dari orangtua yang dalam pengasuhannya menggambarkan sifat negatif, bersikap keras dalam memberikan peraturan-peraturan kepada anak, ada juga yang suka bermusyawarah dengan

² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Labaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), hlm. 229.

³ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 34.

anak, bahkan kebebasan kepada anak untuk bertindak. Pola pengasuhan yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi setiap anak dalam menilai diri sendiri. Selain dari itu, pola asuh orangtua harus dapat menciptakan suasana yang memadai, guna agar dapat melatih kebiasaan dan latihan-latihan yang cocok, sesuai dengan perkembangan anak.⁴

Seperti pola pengasuhan demokratis atau disebut juga dengan gaya otoritatif cenderung memiliki pola pengasuhan yang bersifat positif dan dapat mendorong untuk mewujudkan kemandirian dalam diri anak. Konsekuensi dari gaya pengasuhan demokratis ini adalah orangtua harus dapat mengontrol perilaku dan menetapkan batasan-batasan kendali atas perilaku orangtua itu sendiri kepada anak.⁵ Meskipun dalam penerapannya orangtua tetap memberikan batasan kepada setiap tindakan yang dilakukan oleh anak akan tetapi batasan ini tidak membuat anak menjadi memberontak. Batasan yang diberikan bukan serta-merta batasan yang mengekang anak dalam bertindak akan tetapi orangtua dengan pola asuh demokratis mempunyai cara yang tetap dalam menyampaikan batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan anak dengan tetap merangkul anak sehingga anak tidak merasa terbebani.⁶

⁴ Anidah Inayah dan Nilna Azizatus Shofiyyah, "Pola Asuh Orang Tua dalam Tinjauan Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini", *dalam Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 5 tahun 2022, hlm. 6716.

⁵ Arri Handayani, *Psikologi Parenting*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2021), hlm. 19.

⁶ Anung Satrio Tulodho, "Pengaruh Pola Asuh Demokratis (*Autoritative*) Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja", *Skripsi* (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2017), hlm. 9.

Pada dasarnya akan terjadi dialog antara anak dan orangtua supaya anak bisa dan mau untuk menyalurkan pendapatnya atau argumennya, seperti halnya ketika menghadapi suatu permasalahan tertentu anak diajak untuk berkomunikasi dalam mengambil keputusan. Maka dari itu, dalam pola asuh demokratis ini terdapat komunikasi dua arah yang saling berhubungan antara orangtua dengan anak sehingga anak menjadi merasa lebih dihargai dan nyaman dan dibatasi dengan adanya peraturan-peraturan yang mengikatnya yang sebelumnya sudah disepakati antara orangtua dengan anak.

Pola asuh demokratis tidak selalu memberikan pengasuhan yang bersifat positif saja. Akan tetapi, juga menunjukkan sifat negatif dari pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak. Salah satunya adalah kurangnya komunikasi antara anak dengan orangtua dan emosi anak yang kurang stabil dapat memberikan dampak buruk terhadap perkembangan sosial anak.

Di dalam keluarga terjadi pertumbuhan dan perkembangan anak semasa anak diasuh dan dibimbing serta mendapatkan perhatian dari kedua orangtuanya. Salah satunya adalah psikologi perkembangan anak. Psikologi perkembangan menunjuk kepada pertumbuhan dan perkembangan rentang kehidupan dan proses perubahan tingkah laku yang ada dalam diri anak. Dalam konteks psikologi terdapat dua macam perubahan diri setiap manusia, yaitu: (a) Pertumbuhan, yang dimaksud dengan pertumbuhan adalah perubahan kuantitatif atau dimaksudkan untuk menunjukkan bertambah besar ukuran badan dan fungsi fisik yang murni. Seperti halnya dengan pertumbuhan berat badan, tinggi badan dan sebagainya pada seorang anak. (b) Perkembangan, perkembangan yang dimaksud adalah

suatu proses yang juga menunjukkan adanya perubahan yang sistematis, ke arah yang semakin maju, berkesinambungan, semakin kompleks, dan semakin menuju ke kesempurnaan.⁷ Dalam memahami pertumbuhan dan perkembangan dalam penelitian ini, peneliti lebih cenderung kepada perkembangan sosial yang melibatkan suatu proses perubahan tingkah laku dari setiap anak. Dalam perkembangan sosial anak akan terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyaknya bersifat tetap dan tidak dapat diulangi.

Keluarga adalah orang yang menjadi pendorong, panutan, teman, pengawas, serta konselor dalam memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan kemandirian kepada anak. Oleh karena itu, anak merupakan suatu masa peralihan dari awal masa kanak-kanak menuju ke masa remaja yaitu masa akhir kanak-kanak, maka pada masa ini anak akan mulai melawan kepada orangtuanya dan lebih suka berargumentasi dan tidak suka melakukan pekerjaan rumah. Pada masa kanak-kanak inilah orangtua akan kesulitan dalam menentukan apa yang harus dilakukan agar anak dapat dikontrol sesuai dengan kesepakatan antara orangtua dengan anak. Karena orangtua tidak selalu tahu apa yang mereka lakukan dan yang mereka inginkan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal penelitian di lapangan yaitu di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, bahwa orangtua yang memiliki anak usia 6-12 tahun yang dalam pengasuhannya melakukan musyawarah ataupun kompromi kepada anak terhadap semua kebutuhan yang diperlukan anak. Namun kebanyakan anak seusia SD ini suka

⁷ Muh. Daud, dkk. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 11-12.

melawan orangtuanya, tidak suka melakukan pekerjaan rumah, suka membantah jika disuruh, ingin selalu menonjolkan egonya dan lebih mementingkan kelompok bermainnya. Karena itu, yang membuat orangtuanya merasakan emosi, marah dan kesal kepada anaknya bahkan orangtua akan berbicara dengan nada suara yang keras kepada anaknya jika anaknya tidak mendengarkannya. Namun, akan timbul penyesalan setelah itu dan orangtua mulai memberikan nasehat kepada anaknya dengan perlahan-lahan hingga anak mengerti seperti apa yang dimaksudkan oleh orangtuanya.⁸

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Elvina Sari yang mempunyai anak usia 11 tahun, dalam pengasuhannya diawali dengan memberikan diskusi atau pendapat kepada anak untuk mewujudkan suatu keinginan dan kebutuhan yang diperlukan oleh anak. Akan tetapi, anak tetap memberikan argumennya atau kemauannya yang merupakan hal yang tidak begitu penting bagi anak. Namun, ibu Elvina tidak mewujudkan kemauan atau keinginan anak, yang dapat membuat anak menjadi kesal dan marah kepada orangtuanya. Bahkan terkadang ibu Elvina sudah memberikan gambaran terhadap apa yang anak inginkan dan orangtua sudah memberikan solusi kepada anak barulah anak mengerti terhadap apa yang dimaksudkan oleh orangtuanya.⁹

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dewi dalam mengasuh anak usia 6-12 tahun diawali dengan memberikan batasan kepada anak dalam bersosial, misalkan memberikan batasan waktu untuk bermain, batasan

⁸ Observasi, di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, Pada Tanggal 26 Januari 2023.

⁹ Elvina Sari, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *Wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 13 Februari 2023, pada pukul 11.49 WIB).

bermain HP dan batasan menonton TV. Namun dengan adanya batasan, anak ibu Dewi jika pulang sekolah selalu pergi kerumah temannya, setiap ada PR tidak langsung dikerjakan, dan tidak langsung mengganti baju pualng dari sekolah. Anak ibu Dewi juga langsung marah jika permintaannya tidak dituruti. Akan tetapi, ibu Dewi akan memberikan nasehat dan contoh jika anak tidak mendengarkan kata-kata orangtuanya.¹⁰

Dari pernyataan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul: **“Dampak Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas”**.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini dengan judul “Dampak Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak pada usia 6-12 tahun”. Tingkah laku anak yang ingin menonjolkan egonya agar keinginannya dipenuhi di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Namun, orangtua tetap mencoba membimbing dan menasehati dengan sikap yang positif agar tetap bisa bermusyawarah secara demokratis, walaupun dengan sedikit menahan amarah kepada anak.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membuat batasan istilah. Adapun batasan istilah tersebut antara lain sebagai berikut:

¹⁰ Dewi, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *Wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 13 Februari 2023, pukul 18.12 WIB).

1. Dampak

Dampak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai benturan; pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).¹¹ Menurut Hikmah Arif yang dijelaskan oleh Sinta Hariyati dalam jurnal *Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Jembatan Mahkota II Di Kota Samarinda*, bahwa dampak secara umum adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya sesuatu.¹² Dampak dalam penelitian ini adalah pengasuhan dari orangtua yang berdampak positif maupun negatif terhadap perkembangan sosial anak.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola adalah gambar, corak, potongan kertas untuk membuat pakaian, sistem, cara kerja, dan bentuk atau struktur yang tepat.¹³ Sedangkan asuh diartikan sebagai menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.¹⁴ Demokratis berarti secara atau menurut paham demokrasi.¹⁵ Demokratis juga merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan diri orang lain.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pustaka, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 130.

¹² Sinta Hariyati, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Jembatan Mahkota II Di Kota Samarinda", *Ejurnal Ilmu Pemerintahan*, 3 (2) 2015, hlm. 6.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pustaka, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1197.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 98.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 337.

Menurut pandangan Singgih D Gunarsa dalam buku Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, bahwa pola asuh adalah gambaran yang dipakai orangtua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik anak).¹⁶ Dengan demikian, pola asuh demokratis menurut Muh. Daud, dkk. adalah sebagai berikut:

Pola asuh memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.¹⁷

Adapun pola asuh demokratis dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang sudah dilakukan orangtua dalam memberikan bimbingan dan membina anak untuk mewujudkan suatu keinginan dan kebutuhan antara anak dan orangtua dengan cara berkompromi dan berdiskusi serta bermusyawarah dengan anak untuk mencari solusi antara pendapat anak dengan orangtua di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

3. Orangtua

Orangtua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti orang yang sudah tua, ayah dan ibu, dan orang yang dianggap tua.¹⁸ Menurut Zakiah Darajat, orangtua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga.¹⁹

¹⁶ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 4.

¹⁷ Muh. Daud, dkk. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 49.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1092.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 35.

Sedangkan menurut M. Arifin, orangtua adalah orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga.²⁰ Jadi, orangtua dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu yang memiliki anak usia 6-12 tahun yang berusaha untuk memberikan bimbingan, nasehat dan arahan kepada anak agar menjadi anak yang bertingkah laku baik di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

4. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial terdiri dari dua kata yaitu “perkembangan” dan “sosial”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sosial artinya berkenaan dengan masyarakat (perlu adanya komunikasi), dan suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dan sebagainya).²¹ Sedangkan perkembangan memiliki arti perihal perkembangan; perluasan; pertumbuhan; kemajuan.²² Perkembangan dalam penelitian ini adalah gejala-gejala perubahan tingkah laku yang bersifat kualitatif.

Perkembangan Sosial menurut Singgih D. Gunarsah sebagaimana dijelaskan oleh Muh. Daud, dkk., dalam buku *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*, mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan kegiatan manusia sejak lahir, dewasa, sampai akhir hidupnya akan terus

²⁰ M. Arifin, *Teori-Teori Konseling dan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2004), hlm. 114.

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm.1522.

²² Meity Taqdir Qodratillah, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 224.

melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya yang menyangkut norma-norma dan sosial budaya masyarakat.²³

Dalam penelitian ini perkembangan sosial yang dimaksud adalah merupakan suatu perubahan tingkah laku anak dalam bersosial untuk tetap menjaga pergaulan anak dengan teman sebayanya dan orang dewasa lainnya agar tetap mengarah kepada tingkah laku positif dalam hal proses interaksi sosial anak di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

5. Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anak memiliki arti keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil.²⁴ Menurut James P. Chalpin yang diterjemahkan oleh Kartini Kartono mengatakan bahwa anak atau kanak-kanak adalah seorang yang belum mencapai tingkat kedewasaan.²⁵

Adapun anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masa anak akhir. Masa anak akhir dimulai dari usia 6 sampai 12 tahun. Anak pada masa ini digolongkan sebagai anak usia sekolah, anak yang sudah memasuki dunia sekolah yang lebih serius.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

²³ Muh. Daud, dkk. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*, Cetakan Ke-1 (Jakarta:Kencana, 2021), hlm. 128.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 56.

²⁵ James P. Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Diterjemahkan dari "judul buku asli" oleh Kartini Kartono, Ed. 1, Cet. 2 (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hlm. 83.

1. Bagaimana dampak pola asuh demokratis orangtua terhadap perkembangan sosial anak usia 6-12 tahun di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas?
2. Bagaimana bentuk pola asuh demokratis orangtua di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas?
3. Bagaimana perkembangan sosial anak usia 6-12 tahun di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pola asuh demokratis orangtua di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja tinggi Kabupaten Padang Lawas?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak pola asuh demokratis orangtua terhadap perkembangan sosial anak usia 6-12 tahun di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang lawas.
2. Untuk mengetahui bentuk pola asuh demokratis orangtua di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas?
3. Untuk mengetahui perkembangan sosial anak usia 6-12 tahun di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pola asuh demokratis orangtua di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritik maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat secara teoritik

- a. Secara teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pengajaran dan bahan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pola asuh orangtua.
- b. Berguna sebagai bahan pertimbangan penelitian lain yang akan diteliti oleh peneliti selanjutnya.
- c. Sebagai bahan masukan dan informasi khususnya kepada mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam di kampus Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan agar dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan terdahulu dan untuk meningkatkan kinerja di masa yang akan datang.

2. Manfaat secara praktis

- a. Sebagai bahan pemahaman bagi orangtua dalam memilih pola asuh yang sesuai dengan kepribadian pada setiap anak mereka.
- b. Sebagai tolak ukur dalam mendidik anak di lingkungan sekitar (pergaulannya).
- c. Sebagai bahan pembelajaran kepada anak-anak yang sama halnya dengan yang dialami subjek dalam penelitian ini, agar terciptanya kerukunan dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

d. Bagi peneliti, sebagai pengembangan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pola asuh orangtua yang efektif terhadap psikologi perkembangan anak, dan sebagai persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, yang terdiri dari kajian teori yang meliputi Pola asuh; defenisi pola asuh, jenis-jenis pola asuh, ciri-ciri pola asuh, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh. Hakikat pola asuh demokratis; pola asuh demokratis, aspek-aspek pola asuh demokratis, indikator pola asuh demokratis, faktor-faktor pendukung dan penghambat pola asuh demokratis. Psikologi perkembangan anak; definisi psikologi perkembangan anak, hakikat psikologi perkembangan anak, teori perkembangan psikososial, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak serta penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian, yang terdiri dari temuan umum dan temuan khusus yang terdiri dari Dampak pola asuh demokratis orangtua terhadap perkembangan sosial anak usia 6-12 tahun di Desa Ujung Batu I Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, Bentuk Pola Asuh Demokratis Orangtua Di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, Perkembangan sosial anak usia 6-12 tahun di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, dan Faktor pendukung dan penghambat pola asuh demokratis orangtua di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Asuh

1. Definisi Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dijelaskan dalam buku Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai, dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Menurut pandangan Singgih D Gunarsa dalam buku Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, bahwa pola asuh adalah gambaran yang dipakai orangtua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik anak). Sedangkan menurut Chabib Thoha dijelaskan juga dalam buku Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, mengatakan pola asuh adalah satuan cara terbaik untuk ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab.¹

Maka dari itu pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak, di mana orangtua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orangtua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta

¹ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 4.

berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi dengan aktif.²

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah salah satu proses interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi kegiatan seperti membimbing, membina, dan mengasuh anak serta mendisiplinkan anak dalam mencapai suatu proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Al. Tridhonanto dan Beranda Agency secara umum mengemukakan bahwa pola asuh orangtua dapat dibedakan menjadi tiga (3) jenis, yaitu:

- a. Pola Asuh Otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, dipatuhi segala peraturan yang ada di dalam keluarga itu disertai dengan ancaman-ancaman.³
- b. Pola Asuh Permisif. Pola asuh permisif adalah pola asuh orangtua kepada anak dalam membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orangtuanya. Pola pengasuhan ini memiliki kecenderungan kepada orangtua yang tidak menegur atau memperingatkan anaknya apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan orangtua kepada anak.⁴
- c. Pola Asuh Demokratis. Pola Asuh demokratis adalah bentuk pola asuh yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional (suatu pola pikir di mana seseorang cenderung bersikap dan bertindak berdasarkan logika dan nalar manusia) atau pemikiran-pemikiran.⁵

² *Ibid.*, hlm. 5.

³ *Ibid.*, hlm. 12.

⁴ *Ibid.*, hlm. 14.

⁵ *Ibid.*, hlm. 16.

Sedangkan menurut Muh. Daud dkk, mengatakan bahwa pola asuh anak dalam keluarga secara umum terbagi menjadi empat jenis pola asuh diantaranya, sebagai berikut:

- a. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- b. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman.
- c. Pola asuh permisif adalah jenis pola asuh yang bersifat cuek terhadap anak. Orangtua memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya.
- d. Pola asuh penelantar disebut juga pola asuh pengabaian adalah bentuk ketidakpedulian orangtua, merasa tidak mengambil tanggung jawab pengasuhan dan tidak menetapkan aturan-aturan. Anak tumbuh tanpa keterlibatan ayah dan ibu, sehingga anak meraba-raba sendiri apa yang harus dilakukannya.⁶

3. Ciri-Ciri Pola Asuh

Adapun ciri-ciri pola asuh menurut Al. Tridhonanto dan Beranda Agency diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pola Asuh Otoriter
 - 1) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua.
 - 2) Pengontrolan orangtua terhadap perilaku anak sangat ketat.
 - 3) Anak hampir tidak pernah memberi pujian.
 - 4) Orangtua yang tidak pernah mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.⁷
- b. Pola Asuh Permisif
 - 1) Orangtua bersikap *acceptance* tinggi (penerimaan yang tinggi) namun dengan kontrol yang rendah, anak diizinkan membuat keputusannya sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
 - 2) Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
 - 3) Orangtua kurang menerapkan hukuman kepada anak.⁸
- c. Pola Asuh Demokratis
 - 1) Anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.

⁶ Muh. Daud, dkk. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*, Cetakan Ke-1 (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 149-152.

⁷ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 12.

⁸ *Ibid.*, hlm. 14.

- 2) Anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- 3) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.
- 4) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- 5) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang dapat melampaui kemampuan anak.
- 6) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- 7) Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.⁹

Sedangkan menurut Muh. Daud, dkk. Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
- b. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu ditahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan.
- c. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- d. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- e. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orangtua dan anak serta sesama keluarga.¹⁰

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Muchlisin Riadi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap tumbuh kembang anak diantaranya sebagai berikut:

- a. Tingkat sosial ekonomi, orangtua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat, dibandingkan orangtua yang tingkat sosial ekonominya rendah.
- b. Tingkat pendidikan, dengan latar tingkat pendidikan orangtua yang lebih tinggi terlihat lebih mudah dalam memahami pengasuhan terhadap

⁹ *Ibid.*, hlm. 16.

¹⁰ Muh. Daud, dkk. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*, Cetakan Ke-1 (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 150.

perkembangan anaknya karena lebih sering membaca, baik itu buku maupun artikel. Sedangkan orangtua yang tingkat pendidikannya lebih rendah cenderung akan mengacu pada pola asuh yang bersifat otoriter dan memperlakukan anaknya dengan ketat.

- c. Kepribadian, orangtua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.
- d. Jumlah anak, orangtua yang memiliki anak hanya 2 sampai 3 orang cenderung lebih intensif pengasuhannya, di mana interaksi antara anak dan orangtua lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antara anggota keluarga.¹¹

Ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi terbentuknya pola asuh orangtua dalam keluarga, diantaranya sebagai berikut:

- a. Budaya setempat, yang meliputi norma, aturan dan adat serta budaya yang berkembang di daerah tertentu.
- b. Ideologi orangtua, orangtua akan cenderung menurunkan ideologi yang dianutnya dengan harapan bahwa nilai-nilai yang ada dalam ideologi tersebut akan menjadi sikap mental diri anak-anaknya.
- c. Letak geografis dan norma-norma etis. Letak suatu daerah akan menentukan kebiasaan dan budaya pada komunitas tertentu.
- d. Orientasi religius, orangtua yang menganut agama dan keyakinan.

¹¹ Muchlisin Riadi, "Pola Asuh Orang Tua (Pengertian, Aspek, Jenis, dan Faktor yang Mempengaruhi)", *Kajianpustaka.com*, Januari 22, 2021. (<http://www.kajianpustaka.com>), Diakses pada Kamis, 09 Februari 2023, pukul 09.48 WIB.

- e. Status ekonomi, keadaan ekonomi seseorang sangat berpengaruh terhadap pola pengasuhan yang diberikan kepada anak-anaknya yang cenderung dianggap oleh orangtua sesuai dengan kebutuhan anak.
- f. Bakat dan kemampuan orangtua, orangtua yang cerdas akan sangat mudah memahami karakteristik, minat, dan bakat anak, sehingga pola pengasuhan akan disesuaikan dengan kondisi anak.
- g. Gaya hidup, komunitas tertentu sangat menentukan pola asuh antara orangtua dan anak.¹²

B. Hakikat Pola Asuh Demokratis

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orangtua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak.

Al. Tridhonanto dan Beranda Agency secara umum mengemukakan pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

Pola asuh demokratis adalah bentuk pola asuh yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional (suatu pola pikir dimana seseorang cenderung bersikap dan bertindak berdasarkan logika dan nalar manusia) atau pemikiran-pemikiran.¹³

Sedangkan menurut Muh. Daud, dkk. Mengatakan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan

¹² Hayati Nufus dan La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*, Cetakan Pertama (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020), hlm. 25-26.

¹³ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 16.

tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua akan bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.¹⁴

Dengan demikian, pola asuh demokratis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pola asuh yang bersifat komunikasi dua arah. Di mana orangtua dengan anak saling berinteraksi dengan baik dan menciptakan keharmonisan di dalam keluarga. Termaksud orangtua yang lebih memperhatikan anak dan cenderung melakukan musyawarah ataupun berdiskusi bahkan kompromi dengan anak sebagai salah satu jalan keluar dalam mengatasi kebuntuan masalah secara teknis.

2. Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis

Al.Tridhonanto dan Beranda Agency mengemukakan beberapa aspek yang diterapkan pada pola asuh demokratis diantaranya sebagai berikut:

- a. Orangtua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi.
- b. Orangtua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
- c. Orangtua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- d. Orangtua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.
- e. Orangtua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
- f. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g. Orangtua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak-anaknya.
- h. Orangtua memberikan kehangatan dan berupaya membimbing anaknya.
- i. Orangtua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga.
- j. Orangtua menghargai disiplin anak.¹⁵

Terdapat 4 aspek pada pola asuh demokratis yaitu diantaranya; (1) pandangan orangtua terhadap anak, (2) komunikasi dalam keluarga, (3) penerapan kedisiplinan dalam keluarga, (4) memenuhi kebutuhan anak.

¹⁴ Muh. Daud, dkk. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*, Cetakan Ke-1 (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 149.

¹⁵ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 17.

Sedangkan menurut Warum, aspek pola asuh demokratis orangtua meliputi; (1) kasih sayang, (2) komunikasi, (3) kontrol, dan (4) tuntutan dewasa. Adapun menurut Baumrind, aspek pola asuh ditekankan pada aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak sehingga orangtua lebih sering memberikan perhatian, penjelasan, dan penalaran agar dapat membantu mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan oleh orangtuanya.¹⁶

3. Indikator Pola Asuh Demokratis

Terdapat tiga indikator pola asuh demokratis, yaitu diantaranya:

- a. Adanya kebebasan yang terkendali. Orangtua yang memberikan anak kebebasan, misalnya dalam memilih mainan kesukaannya, orangtua memberikan kebebasan pada anak tetapi dalam hal sewajarnya, orangtua mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat anak dan mengajarkan anak untuk meminta izin jika hendak melakukan sesuatu.
- b. Adanya pengarahan dari orangtua. Orangtua yang mendengarkan pendapat anak, tetapi jika anak salah dalam suatu hal orangtua berhak meluruskan dan memberikan arahan agar anak terbiasa melakukan hal yang baik.
- c. Adanya peraturan dan perhatian. Orangtua yang menjadi motivator bagi anak-anaknya dan selalu memperhatikan kebutuhan yang dibutuhkan anaknya, misalnya orangtua memberikan pujian atau hadiah kepada anak jika anak melakukan suatu hal yang baik.

Adapun indikator pendukung lain dari pola asuh demokratis diantaranya adalah sebagai berikut:

¹⁶ Ria Mayasari, "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar Program *Fullday*", (Naskah Publikasi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hlm. 2-3.

a. Kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu sikap menghormati, menghargai, dan mentaati segala peraturan dan ketentuan yang berlaku dan dapat juga diartikan sebagai ketaatan pada peraturan dan tata tertib. Disiplin sangat perlu ditanamkan pada anak, sebab disiplin sebagai bentuk pendidikan untuk mengajar anak dalam mengendalikan diri, dengan aturan, contoh dan teladan yang baik.

b. Kebersamaan

Kebersamaan dalam artian kerja sama. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup. Tanpa adanya kerja sama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau masyarakat. Dalam keluarga sangat diperlukan kerja sama antara anak dengan orangtua demi membangun kenyamanan dan keharmonisan di dalam rumah. Karena kita tidak dapat hidup sendiri tanpa membutuhkan orang lain untuk berkembang bersama.

c. Kegotong-royongan

Beban yang berat akan terasa ringan jika dilakukan dengan gotong-royong, dan akan merasa lebih ringan dalam menjalani kehidupan dengan cara yang sudah di ajarkan pada setiap agama yang ada di dunia.¹⁷

4. Dampak Pola Asuh Demokratis

Pada pola asuh demokratis memiliki banyak dampak positif bagi perkembangan anak namun bukan berarti tidak memiliki dampak negatif

¹⁷ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 44-47.

terhadap anak. Adapun dampak positif dari pola asuh demokratis orangtua terhadap perkembangan anak diantaranya; membuat anak akan menjadi orang yang dapat menerima kritikan, menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya maupun terhadap tindakannya.¹⁸ Menurut Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, dampak pola asuh demokratis ini dapat membentuk perilaku anak diantaranya sebagai berikut:

Memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi.¹⁹

Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dalam pola asuh demokratis adalah anak atau orangtua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, banyak harapan kepada orangtua agar tetap meluangkan waktu untuk anak dengan tetap memantau aktivitas anak. Selain itu, emosi anak yang kurang stabil juga menyebabkan kesenjangan atau perselisihan disaat orangtua mencoba memberikan bimbingan kepada anaknya.²⁰

¹⁸ Harbeng Masni, "Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa", *dalam Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol. 17 No. 1 Tahun 2017, hlm. 67.

¹⁹ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 17.

²⁰ Suskandeni, dkk., Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah Di TK Negeri Pembina Lombok Barat 2017, (Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: Penguat Keluarga di Zaman Now: Fakultas Psikologi Lt. 3, 2018), hlm. 105.

5. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Demokratis

a. Faktor Pendukung Pola Asuh Demokratis

Faktor pendukung orangtua dalam melakukan pembiasaan anak di rumah yaitu dengan orangtua bersifat penyabar, lingkungan keluarga dan komunikasi yang baik dengan anak. Adapun faktor pola asuh adalah sebagai berikut:

- 1) Orangtua memberikan nasehat dan sabar dalam menghadapi sikap anaknya yang belum dewasa dan masih butuh arahan.
- 2) Lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung utama dalam pengasuhan anak di rumah, karena dalam keluargalah anak mendapatkan pengasuhan yang pertama.
- 3) Komunikasi yang baik dan pelan kepada anak mampu menjadi pendukung dalam pengasuhan anak karena dengan lemah lembut anak akan mudah menerima dan memahami nasehat dari orangtuanya.

b. Faktor Penghambat Pola Asuh Demokratis

Faktor penghambat dalam memberikan pengasuhan pada anak di rumah adalah lingkungan sekitar, emosi anak dan pekerjaan. Adapun penjelasan dari beberapa faktor penghambat pola asuh diantaranya sebagai berikut:

- 1) Lingkungan yang mempengaruhi pengasuhan yaitu teman bermain dan lingkungan keluarga selain ayah dan ibu.
- 2) Faktor emosi anak yang belum bisa dikendalikan ketika tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dapat mempengaruhi *mood* anak. Anak akan

melakukan hal yang tidak biasanya yang awalnya penurut menjadi pembangkang atau melawan.

- 3) Faktor pekerjaan orangtua yang menyebabkan kurangnya kedekatan orangtua dengan anak sehingga tidak memperdulikan perkembangan anak.²¹

C. Perkembangan Sosial Anak

1. Definisi Perkembangan Sosial Anak

Menurut beberapa ahli perkembangan sosial dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Menurut Hurlock, perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses, diantaranya belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial.²²
- b. Menurut Ahmad Susanto, perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai suatu proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.²³

²¹ Annis Maftuchatunni'mah, dan Mahmud Nasir, "Pola Asuh Orangtua Untuk Perkembangan Anak Usia Dini Di RA Muslimat Adikarto Muntilan Magelang", *dalam Jurnal Kajian Perkembangan Anak*, Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2022, hlm. 55.

²² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 250.

²³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam /berbagai Aspek*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Gruop, 2012), hlm. 40.

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat di mana anak itu berada.

Dengan demikian, Perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi serta meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.²⁴

2. Hakikat Perkembangan Sosial Anak

a. Perkembangan Sosial Pada Anak

Perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak berinteraksi dengan teman sebayanya, orang dewasa, dan masyarakat luar agar dapat menyesuaikan diri dengan baik. Anak akan mengenal lingkungannya yang lebih luas, mengenai banyak manusia, perkenalan dengan orang lain, mengenal ibunya, kemudian mengenal ayah dan keluarganya. Perkembangan merupakan perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Sedangkan sosial adalah segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non-individualisme.²⁵ Sosial juga merupakan semua hal yang berkaitan dengan

²⁴ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), hlm. 36.

²⁵ Muh. Daud, dkk. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 127.

masyarakat, sikap masyarakat dan saling memperhatikan kepentingan secara umum.

Perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma, kelompok, moral, dan tradisi serta meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Menurut Singgih D. Gunarsah dalam buku Muh. Daud dkk juga menjelaskan bahwa perkembangan sosial merupakan kegiatan manusia sejak lahir, dewasa, sampai akhir hidupnya akan terus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya yang menyangkut norma-norma dan sosial budaya masyarakat.²⁶

Perkembangan sosial anak-anak merupakan suatu proses perkembangan yang dapat membantu anak berinteraksi dengan orang lain dan melibatkan proses sosialisasi yang dapat membantu anak mempelajari tingkah laku sosial atau penyesuaian lingkungan sosial dalam lingkungan masyarakat.

Anak-anak yang berusia sekitar 6-12 tahun biasanya akan memperlihatkan penyesuaian diri yang luar biasa terhadap lingkungan sosialnya yang selalu berubah-ubah. Ketika anak umur 6 tahun mereka akan mengalami kebingungan karena taraf kesadaran sosial dan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan pola sosial yang diterima di sekolah berbeda dengan pengalaman mereka yang diterima sebelumnya. Sejak anak berumur 11-12 tahun, kelompok yang dibentuk semakin meluas dan relatif

²⁶ *Ibid.*, hlm. 127.

terorganisasi. Di sini anak akan lebih mementingkan dirinya sendiri dan pertemanannya, dan anak juga lebih suka berargumentasi dalam sosialnya.

Perkembangan perilaku sosial seorang anak yang ditandai dengan munculnya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatkannya keinginan yang kuat agar dapat diterimasebagai anggota baru di dalam suatu kelompok, dan anak akan merasakan ketidakpuasan apabila tidak bersama dengan teman-temannya. anak yang merasakan ketidakpuasan bermain sendiri di rumah atau dengan saudara-saudaranya atau melakukan kegiatan bersama dengan anggota keluarganya dan hanya ingin bersama teman-temannya dan anak akan merasa kesepian serta tidak puas apabila tidak bersama dengan teman bermainnya.²⁷

Adapun bentuk-bentuk tingkah laku sosial pada anak diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pembangkang, yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan.
- 2) Agresi, yaitu perilaku menyerang baik secara fisik maupun kata-kata.
- 3) Berselisih atau bertengkar, yaitu apabila seseorang merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku orang lain.
- 4) Menggoda, yaitu sebagai bentuk tingkah laku yang agresif.
- 5) Persaingan, yaitu keinginan untuk melebihi atau menandingi apa yang dimiliki orang lain.
- 6) Kerja sama, yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang lain.

²⁷ Muh. Daud, dkk., *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*, Cetakan Ke-1 (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 127-128.

- 7) Tingkah laku berkuasa, yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi untuk berkuasa disuatu kelompok.
- 8) Mementingkan diri sendiri, yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginan.
- 9) Simpati, yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain.²⁸

Menjalin relasi atau hubungan dengan teman sebaya, merupakan salah satu contoh dari perkembangan sosial yang dimiliki oleh anak-anak pada usia sekolah dasar. Pada usia ini relasi atau menjalin hubungan dengan teman sebaya merupakan hal penting dalam perkembangan anak. Berteman serta bersosialisasi dengan teman sebaya memberikan kontribusi bagi anak untuk bisa memahaminya sendiri dan juga memahami orang lain. Anak pada usia ini, dapat menyelesaikan masalah secara lebih efektif, bisa membujuk, dan lebih bisa berkompromi dengan orang lain. Anak juga mulai bisa berbagi, dan membantu orang lain.²⁹

b. Perkembangan Anak-Anak Akhir

Masa anak dimulai setelah masa bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu dimulai dari usia 2 tahun hingga berusia 12 tahun. Menurut Hurlock sebagaimana dijelaskan oleh Cristiana Hari Soejiningsih dalam buku *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak (Sejak*

²⁸ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), hlm. 37.

²⁹ Azmah Marvavilha, "Analisis Perkembangan Siswa Dasar Pada Relasi Teman Sebaya", dalam *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, Volume 3 Nomor 2 Desember 2019, hlm. 157.

Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir), bahwa masa anak dibagi menjadi dua periode, yaitu:

- 1) Masa anak awal, berlangsung dari 2-6 tahun.
- 2) Masa anak akhir, berlangsung dari 6-12 tahun.³⁰

Masa awal anak-anak adalah dimulai dari akhir masa bayi hingga usia kira-kira 5-6 tahun. Periode ini sudah termaksud pada tahun-tahun pra sekolah. Dari mulai usia ini anak akan belajar semakin mandiri dan semakin menjaga diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah dan meluangkan waktu berjam-jam bermain dengan teman-teman sebaya.

Masa yang unik dan sangat berbeda dengan masa kehidupan lainnya terjadi pada saat seseorang berada pada tahap perkembangan sebagai seorang anak. Anak yang berusia 3-6 tahun adalah anak yang sedang berada pada periode sensitif atau masa peka, yaitu periode dimana fungsi tertentu perlu dirangsang sehingga tidak terhambat perkembangannya.³¹

Sedangkan pada masa anak-anak akhir berada pada usia kisaran 10-12 tahun, biasanya anak sedang menempuh pendidikan di jenjang SD, bermain merupakan hal yang melekat pada anak di usia ini. Pada usia ini anak sudah masuk dalam kelompok sebaya, dalam artian mereka akan memilih siapa yang akan menjadi teman mereka. Selain daripada itu masa akhir anak-anak berlangsung pada usia 6 tahun sampai tiba saatnya anak

³⁰ Cristiana Hari Soejiningsih, *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak (Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir)*, Cetakan Ke-3 (Jakarta: KENCANA, 2018), hlm. 133.

³¹ Imro'atul Hayyu Erfantinni, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2019), hlm. 95-96.

menjadi matang secara seksual. Pada akhirnya masa akhir anak-anak ditandai dengan kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak.

Kematangan sosial emosionalnya merupakan kemampuan setiap anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mampu mengelolah emosinya dengan baik.³² Anak pada usia ini juga mulai melawan orangtuanya, anak juga lebih suka berargumentasi dan tidak suka melakukan pekerjaan rumah. Dalam hal ini bentuk dari dukungan orangtua akan nampak dari bagaimana pola pengasuhan anak dalam keluarganya. Orangtua akan memberikan pengarahan dan gambaran terkait dengan dunia luar.

3. Teori Perkembangan Psikososial

Dalam psikologi perkembangan, proses pertumbuhan dan perubahan manusia dikaji secara menyeluruh. Salah satunya adalah kajian yang dikemukakan oleh Erik Erikson yang memunculkan teori perkembangan manusia yang dikenal dengan teori perkembangan psikososial. Psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya. Yang mana manusia saling berinteraksi satu sama lain layaknya sebagai makhluk sosial.

Ada beberapa fase yang diuraikan oleh Erikson salah satunya adalah pada fase usia sekolah (6-12). Pada fase ini, dunia sosial anak semakin meluas keluar dari dunia keluarga. Anak akan mulai bergaul dengan teman sebayanya,

³² *Ibid.*, hlm. 98.

guru, dan orang dewasa lainnya. Pada usia ini, keingintahuan anak menjadi sangat kuat. Hal ini berkaitan dengan perjuangan dasar menjadi berkemampuan. Dengan demikian, memendam insting seksual sangat penting karena akan membuat anak menggunakan energinya untuk mempelajari teknologi dan budayanya serta interaksi sosialnya.³³

Pada usia ini anak juga menyukai kegiatan berkelompok dan juga petualangan, keadaan ini terjadi karena terbentuknya identifikasi peran dan keberanian untuk mengambil suatu resiko. Hubungan anak disini akan lebih baik dalam berteman, bahkan anak juga lebih mudah untuk mendekati teman baru dan menjaga hubungan pertemanan yang sudah ada.

Erik Erikson dengan teorinya perkembangan psikososialnya mendeskripsikan tugas-tugas pada tahap-tahap kehidupan yang berbeda. Sebagaimana halnya dengan Piaget, Erikson adalah sebagai berikut:

- a. Individu menghadapi sebuah krisis perkembangan konflik antara sebuah alternatif positif dan sebuah alternatif yang secara potensial tidak sehat, disebut sebagai *eight ages of man*.
- b. Perkembangan sebagai lintasan yang melalui sejumlah tahap, masing-masing dengan tujuan, *concerns*, pencapaian, dan bahaya tertentu. Tahap-tahap ini bersifat saling bergantung pada setiap tahap.
- c. Esensi teori psikososial meliputi delapan tahap yang saling berurutan sepanjang hidup. Hasil dari setiap tahap bergantung pada hasil tahap sebelumnya. Keberhasilan dalam resolusi setiap krisis ego adalah pentingnya bagi individu untuk dapat tumbuh secara optimal. Untuk itu, ego harus mengembangkan kesanggupan yang berbeda untuk mengatasi setiap tuntutan penyesuaian dari masyarakat.³⁴

Ego merupakan kesadaran diri individu. Ego yang mengembangkan perasaan yang berkelanjutan diri antara masa lalu dengan masa yang akan

³³ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Cetakan Ke-1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hlm. 76.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 78.

datang selama proses penyesuaian diri dengan realita.³⁵ Perkembangan psikososial sangat besar pengaruhnya pada kualitas ego seseorang secara sadar. Identitas ego akan terus berubah diakibatkan dari pengalaman baru dan informasi yang diperoleh dari interaksi setiap anak dengan orang lain dalam kesehariannya. Pada usia 6-11 tahun termaksud pada tahap ketekunan *versus* (melawan) rasa rendah diri.

Pada masa ini anak-anak akan mempelajari kemahiran akademik, seperti menulis, membaca, berpikir, dan juga kemahiran-kemahiran sosial. Jika anak sukses memperoleh kemahiran-kemahiran tersebut pencapaiannya dapat dihargai oleh orang lain, anak tersebut akan membanggakan sifat yang positif terhadap pencapaiannya. Akan tetapi jika anak sering dibandingkan dengan anak orang lain dan dianggap tidak mampu, maka anak akan memiliki sifat tidak mampu, maka ia akan memiliki sifat rendah diri. Pada masa ini, anak juga mulai berinteraksi dengan teman sebayanya dan dengan cara ini ia mulai mengenal dirinya sendiri.³⁶

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan anak tidak akan berlangsung secara mulus, sebab banyak perkembangan yang terjadi pada anak sangat bergantung pada beberapa faktor secara simultan. Dengan demikian, faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak menurut Elizabeth B. Hurlock dalam buku Siti Muri'ah dan Khusnul Wardan diantaranya:

- a. Kematangan. Perkembangan fisik dan mental merupakan sebagian besar akibat dari pada kodrat yang telah menjadi bawaan dan juga daripada latihan dan pengalaman si anak.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 79.

³⁶ Hamidah Sulaiman, dkk. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja: Pengasuhan Anak Lintas Budaya*, Cetakan Pertama, (Bandung: REMAJA ROSADAKARYA, 2020), hlm. 59.

- b. Belajar dan latihan. Dengan melalui proses belajar ataupun latihan adalah termaksud usaha dari diri anak itu sendiri baik dengan atau tidak dengan melalui bantuan orang dewasa.
- c. Kombinasi kematangan dengan belajar. Kedua sebab kematangan dan belajar atau latihan hal tersebut tidak berlangsung secara sendiri-sendiri tetapi bersama-sama, atau bantu membantu. Kematangan selain berfungsi sebagai pemberi bahan mentah yang berupa potensi-potensi yang siap untuk dilatih/dikembangkan juga sebagai penentu batas atau kualitas perkembangan yang akan terjadi.³⁷

Sedangkan faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak diantaranya terbagi menjadi 5 faktor, yaitu:

- a. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Namun faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak yang berasal dari lingkungan keluarga adalah yang berkaitan dengan hal status ekonomi keluarga, keutuhan keluarga dan sikap serta kebiasaan orangtua.

- b. Faktor pengaruh pengalaman sosial

Pengalaman sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak diantaranya adalah tingkah laku agresif, daya suai/kemampuan menyesuaikan diri kurang, pemalu, manja, perilaku berkuasa dan perilaku

³⁷ Siti Muri'ah dan Khusnul Wardan, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Cetakan 1 (GMD), (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm. 29-30.

merusak. Hal-hal tersebut biasa terjadi pada saat anak beraktivitas baik dengan keluarga maupun temannya.

c. Faktor dari luar rumah

Lingkungan luar rumah merupakan wadah bagi anak untuk bersosialisasi secara luas, karena diluar rumah anak dapat bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang seperti teman sebayanya, anak yang lebih kecil, atau orang yang lebih dewasa sehingga anak dapat bersosialisasi sesuai dengan perannya dilingkungan tersebut.

Sosialisasi diluar rumah sangat berpengaruh terhadap sikap sosial dan pola perilaku yang anak miliki. Pengalaman sosial awal anak sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya. Selain itu sekolah juga mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan sikap sosial anak karena anak lebih banyak menghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah sebagai anggota suatu masyarakat kecil yang harus mengerjakan sejumlah tugas dan mengikuti sejumlah peraturan yang menegaskan dan membetasi perilaku, perasaan dan sikap mereka.

d. Faktor pengaruh pengalaman sosial anak

Dalam interaksi sosial anak, anak belajar dengan cara mengamati, meniru, dan melakukan sesuatu. Anak akan cepat mencontoh keluarga, teman sebaya, dan orang yang ada disekitarnya yang dapat memberikan pengalaman sosial yang baik maupun yang buruk.

e. Perkembangan sosial masa bayi hingga masa kanak-kanak aktivitas bermain

Dalam perkembangan sosial anak dalam aktivitas bermainnya, kemudian muncullah keterampilan sosial atau perilaku sosial. Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan serta memberikan kenyamanan bagi orang yang berada disekitarnya.

Peningkatan perilaku sosial cenderung paling menyolok pada masa kanak-kanak awal. Sejauh mana terjadinya peningkatan perilaku sosial akan bergantung pada tiga hal diantaranya, yaitu:

- 1) Seberapa kuat keinginan anak untuk diterima secara sosial.
- 2) Pengetahuan mereka dengan cara memperbaiki perilaku.
- 3) Kemampuan intelektual yang semakin berkembang yang memungkinkan pemahaman hubungan antara perilaku anak dengan penerimaan sosial.³⁸

5. Cara Menyikapi Perkembangan Sosial Anak

Adapun beberapa cara menyikapi perkembangan sosial anak diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Peran terpenting bagi orangtua adalah memiliki kesanggupan dan kemampuan yang memadai untuk mengenali anak dan karakteristik perkembangan sosial anak.
- b. Orangtua harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dan sesuai tuntutan perkembangan sosial anak.

³⁸ Muh. Daud, dkk., *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*, Cetakan Ke-1 (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 137-140.

- c. Penting bagi orangtua untuk senantiasa melengkapi kemampuan dirinya dalam menghilangkan dan menekan atau mengeliminasi faktor penyebab dan hal-hal yang negatif serta merusak perkembangan sosial pada anak prasekolah.³⁹

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya penelitian untuk mencari perbandingan dengan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Maka dari itu, dalam hal ini peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini.

1. Henni Andriani

Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Henni Andriani, NIM 121200090 dari Prodi Bimbingan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, dengan judul “Pola Asuh Orangtua Dalam Bimbingan Tingkah Laku Remaja Di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”.⁴⁰

Pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tingkah laku remaja dalam keluarga dan masyarakat, pola asuh orangtua dalam membimbing remaja, dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pola asuh orangtua di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Henni Andriani dengan menggunakan subjek remaja. Sedangkan dalam

³⁹ *Ibid.*, hlm. 141.

⁴⁰ Henni Andriani, “Pola Asuh Orangtua Dalam Bimbingan Tingkah Laku Remaja Di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, tahun 2017.

penelitian ini menggunakan subjek anak-anak. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif.

2. Nuraini

Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Nuraini, NIM 143200009 dari Prodi Bimbingan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dengan judul “Bentuk Pengasuhan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemampuan Sosial Anak Di Kelurahan Bakara Kecamatan Bakara Kabupaten Enrekang”.⁴¹

Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian Nuraini fokus kajiannya kepada menumbuhkan kemampuan sosial anak sedangkan penelitian ini fokus kajiannya kepada psikologi perkembangan anak dengan ruang lingkup perkembangan sosial anak.

3. Hendri

Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Hendri, Dosen dan Prodi Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak”.⁴² Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah peran orang tua terhadap pembentukan konsep diri pada anak.

Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hendri lebih menggunakan metode studi literatur atau kajian kepustakaan dan

⁴¹ Nuraini, “Bentuk Pengasuhan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemampuan Sosial Anak Di Kelurahan Bakara Kecamatan Bakara Kabupaten Enrekang”, *Skripsi*, Prodi Studi Bimbingan Konseling Islam, tahun 2018.

⁴² Hendri, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak”, *dalam jurnal At-Taujih: Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2019.

memfokuskan kepada kajian tentang pembentukan konsep diri pada anak. Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan fokus kajiannya tentang psikologi perkembangan anak dalam ruang lingkup perkembangan sosial anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini berlokasi di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Peneliti tertarik melakukan penelitian di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas dengan alasan karena lokasi ini belum pernah menjadi tempat penelitian sebelumnya, dan kebanyakan orangtua di desa ini dapat berkomunikasi dengan baik walaupun sibuk dengan pekerjaannya, serta orangtua terkadang tidak dapat menahan amarah ataupun emosinya kepada anak yang sulit untuk dinasehati.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan mulai dari bulan Januari 2023 sampai dengan Oktober 2023, yaitu selama sepuluh bulan penelitian.

B. Jenis dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur statistik dan cara-cara lain.¹ Jenis penelitian ini juga merupakan prosedur penelitian yang

¹ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra dan Wacana, 2012), hlm. 51.

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

2. Metode Penelitian

Sedangkan jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif sebagaimana yang disebutkan oleh Fenti Hikmawati adalah sebagai berikut:

Metode deskriptif merupakan metode yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pendekatan deskriptif bukan merupakan penelitian eksperimen, karena tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Umumnya bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.³

Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan atau memaparkan apa adanya tentang suatu objek yang alamiah, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Jadi penelitian kualitatif dengan metode deskriptif merupakan suatu penelitian yang ditinjau untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia yang berupa dalam bentuk kata-kata tulisan ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dengan demikian, penelitian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas kepada pengumpulan data dan informasi, melainkan dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis serta untuk mengetahui Dampak Pola Asuh

² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 36.

³ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, Cetakan Ke-4 (Depok: Rajawali Press, 2020), hlm.88.

Demokratis Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subyek penelitian yang memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian.⁴ Informan dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia 6-12 tahun di Desa Ujung Batu I sebanyak 15 orang, anak usia 6-12 tahun 30 orang, dan masyarakat sekitar atau tetangga sebanyak 8 orang serta teman sebaya sebanyak 8 orang.⁵

Penetapan unit analisis dilaksanakan secara Purposif Sampel. Purposif Sampel (*Purposive Sampling*) adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan data tertentu. Pertimbangan data tertentu ini misalkan orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, yang paling mengetahui dan dapat memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek/situs sosial yang diteliti.⁶

Jadi dalam penelitian ini untuk mengetahui Dampak Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, tidak hanya berfokus kepada orangtua saja, namun bisa saja digali dari berbagai unsur seperti masyarakat sekitar yang ada di desa tersebut.

⁴ Ade Heryana, "Informan dan Pemilihan Informan Pada Penelitian Kualitatif" <https://www.researchgate.net>, diakses 20 Januari 2023 pukul 19.15 WIB.

⁵ Data Rekapitulasi Kependudukan Desa Ujung Batu I, Tahun 2022.

⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm. 137.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.

Sumber data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang langsung berkaitan dengan objek penelitian, tidak soal mendukung dan melemahnya.⁷ Sumber data primer adalah orang yang lebih tahu tentang permasalahan atau informasi yang diteliti. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia 6-12 tahun di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang mendukung proyek penelitian yang mendukung sumber data primer, yang melengkapi sumber data primer, atau ada pula yang menyebutkan sama dengan data derivatif.⁸ Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan dari informasi, yang peneliti butuhkan adalah anak usia 6-12 tahun, masyarakat ataupun tetangga, dan teman sebaya serta literatur yang berhubungan dengan pembuatan skripsi yang peneliti susun.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

⁷ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 31.

⁸ *Ibid.*, hlm. 32.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁹ Observasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diarahkan pada kegiatan mengamati atau memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dengan hubungan tersebut.¹⁰ Observasi terdiri dari dua macam, yaitu observasi berpartisipasi (*participant observation*) dan observasi tidak berpartisipasi (*non participant observation*).¹¹

Berdasarkan pendapat di atas, maka observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi berpartisipasi (*participant observation*), yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dari orang yang sedang diamati atau merupakan informan yang dibutuhkan peneliti, namun peneliti hanya bersifat partisipan pasif. Partisipan pasif maksudnya adalah peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang sedang diamati, dengan catatan peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara

⁹ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 123-132.

¹⁰ Selamat Triono Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Medan: Indah Grafika, 2007), hlm. 161.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cetakan Ke-17 (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 226.

terdiri dari dua jenis yaitu wawancara tidak terpimpin dan wawancara terpimpin.

- a. Wawancara tidak terpimpin adalah wawancara yang tidak terarah.¹²
- b. Wawancara terpimpin adalah wawancara tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja.¹³

Maka jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tidak terpimpin, adalah wawancara yang tidak terstruktur. Dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dinyatakan, sehingga peneliti beranggapan informan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data histori dan juga digunakan dalam metodologi penelitian sosial.¹⁴ Dengan demikian penelitian ini dapat dimudahkan dengan adanya teknik pengumpulan data dokumentasi, data yang diperoleh baik dalam bentuk audio, video, photo, maupun dalam bentuk dairy (buku harian dari informan).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan cara kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan menggunakan langkah-langkah berikut:

¹² Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 137.

¹³ *Ibid.*, hlm. 140.

¹⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 124.

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dalam catatan lapangan.
2. Reduksi data yang dilakukan dengan jalan, membuat rangkuman (inti sari).
3. Menyusun data dalam satu satuan, satuan-satuan tersebut kemudian dikategorisasikan dengan membuat ciri-ciri tertentu.
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.¹⁵

G. Teknik Keabsahan Data

Karena yang dicari adalah keterangan atau informasi dari informan berupa kata-kata, maka tidak mustahil ada kata-kata yang keliru yang tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan kenyataan sesungguhnya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kredibilitas informannya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan sebagainya. Maka peneliti perlu melakukan triangulasi yaitu pengecekan data jumlah penduduk dari berbagai sumber/informan (primer dan sekunder), triangulasi dari teknik pengumpulan data baik itu dari segi (observasi, wawancara, dan dokumentasi), dan triangulasi waktu.¹⁶

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber, yang dilakukan peneliti dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang disampaikan sumber data primer dengan sumber data sekunder.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 190.

¹⁶ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 164.

3. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.¹⁷

¹⁷ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 190.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

Desa Ujung Batu I merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas dengan jumlah KK 914 KK pada tahun 2022, dengan penduduk 3425 jiwa. Penduduk Desa Ujung Batu I umumnya penduduknya berasal dari daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduk yang paling dominan berasal dari Suku Tapanuli Selatan dan Suku Jawa. Masyarakat diikat dengan tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong-royong, dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat secara efektif dapat menghindari adanya benturan-benturan antara kelompok masyarakat. Penduduk di Desa Ujung Batu I mayoritas menganut agama Islam, dan minoritas menganut agama Katolik dan Kristen.

Tabel IV.1. Komposisi Penduduk Desa Ujung Batu I berdasarkan Jenis Kelamin dan Agama

No	Jumlah Penduduk		Agama		
	Laki-laki	Perempuan	Islam	Kristen	Katolik
1.	1775	1650	3385	20	20
Jumlah	3425		3385	20	20

Sumber: Data Kependudukan Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Tahun 2022

Pada Tahun 2007 Kabupaten Tapanuli Selatan dimekarkan menjadi 4 Kabupaten yang terdiri dari:

1. Kabupaten Tapanuli Selatan dengan Ibu Kota Padang Sidempuan.
2. Kabupaten Padang Lawas Utara dengan Ibu Kota Gunung Tua.
3. Kabupaten Padang Lawas dengan Ibu Kota Sibuhuan.

4. Kabupaten Madina dengan Ibu Kota Panyabungan (Mandailing).

Dengan adanya pemekaran tersebut pada tanggal 10 Agustus 2007 Kabupaten Padang Lawas resmi disahkan oleh Gubernur Sumatera Utara yang terdiri dari 12 Kecamatan, 1 Kelurahan dan 303 Desa. Oleh karena itu, Desa Ujung Batu I yang dulunya berkecamatan Sosa sekarang menjadi Kecamatan Huta Raja Tinggi.

1. Letak Geografis

Secara geografis desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas berada di wilayah Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas dengan jarak pusat desa dengan ibu kota yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 30 km. Kondisi prasarana jalan poros desa yang masih berupa jalan konstruksi jalan batu dengan kondisi rusak mengakibatkan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor mencapai kurang lebih 1,5 Jam. Sedangkan jarak pusat desa dengan ibu kota kecamatan yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 14 km. Kondisi luas jalan poros desa yang dilalui juga berupa jalan konstruksi lapen dengan kondisi rusak parah mengakibatkan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor mencapai kurang lebih 30 menit.

Luas wilayah Desa Ujung Batu I adalah berkisar 3000 Ha. Sebagaimana wilayah tropis, Desa Ujung Batu I mengalami musim kemarau dan musim penghujan dalam tiap tahunnya. Rata-rata perbandingan musim penghujan lebih besar daripada musim kemarau. Dengan keadaan tanah berada di wilayah dataran rendah, yang sebagian besar lahan cocok digunakan untuk lahan

pertanian seperti: perladangan dan perkebunan. Untuk mengetahui secara detail tentang luas wilayah desa Ujung Batu I dengan peruntukannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.2. Peruntukan Lahan Wilayah desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas

No.	Peruntukan Lahan	Luas (Ha/M/Unit)
1.	Kebun Rakyat	± 1.250 Ha
2.	Perumahan/Pemukiman	± 250 Ha
3.	Perkantoran/Sarana Sosial	
	Kantor/Balai Desa	1 Unit
	Puskesmas	1 Unit
	Musholla/Mesjid	13 Unit
	SD Negeri	1 Unit
	SD Swasta	1 Unit
	TK/PAUD	2 Unit
	Madrasah	2 Unit
	Lapangan Olahraga	2 Unit
	Pasar Desa	1 Unit
Jalan Umum/ Jalan Dusun	21.000 Meter	
SMP Negeri	1 Unit	

Sumber: Data Kependudukan desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Tahun 2022

2. Keadaan Demografis Desa

a. Letak Desa

Desa Ujung Batu I merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Terletak kurang lebih antara 3° 25' 40,80" LS - 3° 23' 27,24" LS dan 102° 8' 21,4" BT - 102° 10' 7,32" BT. Secara administratif wilayah desa Ujung Batu I memiliki batasan sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Berbatasan dengan desa Ujung Batu IV.
- 2) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kebun Inti PT. VAL.

- 3) Sebelah Timur : Berbatasan dengan desa Ujung Batu II dan Ujung Batu III.
- 4) Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kebun Inti PT. VAL dan desa Ujung Batu V.

b. Keadaan Pendidikan Masyarakat

Masyarakat desa Ujung Batu I merupakan masyarakat yang mengutamakan agama dan tradisi-tradisi kearifan lokal sebagai dasar dalam segala aktivitas di masyarakat. Ditinjau dari tingkat pendidikan, maka penduduk desa Ujung Batu I, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.3. Jenjang Pendidikan Penduduk Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas

No	Tingkat Pendidikan		
	Uraian	Jumlah	Satuan
1.	Pra Sekolah	75	Orang
2.	TK / PAUD	175	Orang
3.	SD / MI	1075	Orang
4.	SLTP / MTs	810	Orang
5.	SLTA / MA	452	Orang
6.	S-1 / Sarjana	81	Orang
7.	Putus Sekolah	23	Orang
8.	Buta Huruf	21	Orang

Sumber: Data Kependudukan Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Tahun 2022

c. Pekerjaan Masyarakat

Masyarakat di desa Ujung Batu I pada umumnya bekerja sebagai, petani, wiraswasta dan ibu rumah tangga. Adapun hasil bumi yang sering keluar dari desa ini adalah Kelapa Sawit dan Karet. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Ujung Batu I berdasarkan data terbaru adalah sebagai berikut:

**Tabel IV.4. Keadaan Masyarakat Desa Ujung Batu I
Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1.	Petani	355 jiwa
2.	Wiraswasta	369 jiwa
3.	PNS	21 jiwa
4.	Tukang	17 jiwa
5.	Guru	10 jiwa
6.	Bidan / Perawat	5 jiwa
7.	TNI / Polri	2 jiwa
8.	Ibu Rumah Tangga	900 jiwa
9.	Buruh Tani	100 jiwa
10.	Pedagang	15 jiwa
11.	Karyawan Swasta	25 jiwa
Jumlah		1819 jiwa

Sumber: Data Kependudukan desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Tahun 2022

d. Keadaan Agama Masyarakat

Masyarakat desa Ujung Batu I adalah mayoritas beragama Islam dan minoritas agama kristen dan katolik. Untuk menunjang aktivitas keagamaan masyarakat, di desa Ujung Batu I terdapat sarana dan prasarana berupa Mesjid, Musollah dan Gereja:

Tabel IV.5. Sarana Keagamaan Desa Ujung Batu I

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Mesjid	3	Baik
2.	Musollah	12	Baik
3.	Gereja	2	Baik

Sumber: Data Kependudukan Desa Ujung Batu I Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Tahun 2022

e. Sumber Daya Sosial Desa

Dari keberagaman etnis masyarakat Desa Ujung Batu I tercermin etnis budaya dan adat yang beragam sesuai dengan adat istiadat dan kebiasaan di lingkungan masyarakat desa. Adapun sumber daya sosial yang ada di desa Ujung Batu I sebagai berikut:

Tabel IV.6. Sumber Daya Sosial Budaya Desa Ujung Batu I

No	Uraian Sumber Daya Sosial Budaya	Jumlah	Satuan
1.	Kesenian Kuda Lumping	2	Kelompok
2.	Wirit Yassin	13	Kelompok

Sesuai dengan format Permendagri Nomor 114 Tahun 2014*)

f. Data Informan

Dari informan yang dibutuhkan peneliti dibawah ini merupakan uraian data mengenai informan orangtua, dan anak usia 6-12 tahun.

Tabel IV.7. Data Informan Orangtua

No.	Orangtua	Pekerjaan Orangtua	Pendidikan Orangtua
1.	Ida Marohana Nasution, S.Pd	Guru	S-1
2.	Siti Aisyah Nasution	Pedagang	SLTA Sederajat
3.	Elvina Sari Hasibuan	Ibu rumah tangga	SMA
4.	Marito Hasibuan	Bidan	S-1
5.	Imul	Petani	SMA
6.	Ely	Pedagang	SMA
7.	Yusni Harahap	Guru	S-1
8.	Rahmi	Pedagang	SMA
9.	Heni Nurhayani	Ibu rumah tangga	SLTA
10.	Safrida Wati Sinambela	Pedagang	SLTA
11.	Desi Ratna Sari	Ibu rumah tangga	SMA
12.	Parida Hannum	Bidan	D-3
13.	Rusdamawati Nasution	Buruh tani	SLTA
14.	Nurmawati	Buruh tani	SLTA
15.	Ningsih	Guru	S-1

Tabel IV.8. Anak Usia 6-12 Tahun

No.	Nama Anak	Usia
1.	Abid	9 Tahun
2.	Ainun	11 Tahun
3.	Aisyah	8 Tahun
4.	Anggina	12 Tahun
5.	Arif	11 Tahun

6.	Aska	7 Tahun
7.	Azam	11 Tahun
8.	Azizah	10 Tahun
9.	Azmi	10 Tahun
10.	Dinda Kairani	12 Tahun
11.	Faqih	6 Tahun
12.	Fazri	12 Tahun
13.	Habib	11 Tahun
14.	Habibah	12 Tahun
15.	Kayla	11 Tahun
16.	Lufia	6 Tahun
17.	Nensi	10 Tahun
18.	Nisa	6 Tahun
19.	Nurfiana	6 Tahun
20.	Rafa	12 Tahun
21.	Safa dan Marwah	11 Tahun
22.	Sopa	12 Tahun
23.	Sofi	6 Tahun
24.	Arsyila	6 Tahun
25.	Irul	9 Tahun
26.	Dziki	6 Tahun
27.	Dzika	6 Tahun
28.	Wildan	7 Tahun
29.	Fikri	10 Tahun
30.	Azmi	9 Tahun

B. Temuan Khusus

1. Dampak Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas

Pengasuhan orangtua sangat berdampak kepada perkembangan sosial setiap anak untuk memenuhi suatu kebutuhan yang anak inginkan. Dampak adalah sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya sesuatu. Salah satunya dampak dari pengasuhan demokratis bukan hanya berdampak positif saja namun juga berdampak negatif. Dampak positif dalam pengasuhan demokrasi adalah anak

dapat menerima kritikan dari orang lain, anak bersikap bersahabat kepada semua orang, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan memiliki rasa kebersamaan dengan semua orang. Sedangkan dampak negatif dari pengasuhan demokratis adalah emosi anak yang kurang stabil. Adapun paparan dari dampak positif dan negatif dalam pola asuh demokratis orangtua adalah sebagai berikut:

a. Dampak positif pola asuh demokratis pada perilaku anak

1) Anak dapat menerima kritikan dari orang lain.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa anak-anak dapat menerima arahan dari orang lain karena apa yang anak lakukan salah, seperti pada anak yang mendapatkan teguran saat bersepeda jangan balap-balap, anak mendengarkan, jangan berkelahi anak mendengarkan, dan anak juga menerima keputusan dan saran dari orangtuanya jika yang anak mau itu terlalu berlebihan dan tidak diwujudkan oleh orangtuanya.¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Marito Hasibuan menjelaskan bahwa:

Anak saya jika saya tegur karena kesalahannya itu pasti didengarkan dan mereka langsung diam dan berhenti. Terus kalau minta sesuatu itu kalau gak dituruti mereka tidak akan mengulahi dan mereka bisa menerima kalau memang yang mereka mau itu tidak ada gunanya. Kalau orang lain juga menegurnya misalkan anak saya terlalu kencang saat mengendarai sepeda, anak saya langsung memelankan laju sepedanya.²

¹ Observasi, di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 24 Mei- 4 Juni 2023.

² Marito Hasibuan, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 29 Mei 2023, pukul 11.18 WIB).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Nurmawati menjelaskan bahwa:

Jika anak saya meminta sesuatu apabila tidak saya wujudkan, anak saya juga tidak memaksakan apa yang anak saya inginkan. Anak saya juga kalau sudah ditegur sama uwaknya itu pun langsung nurut dia, apalagi kalau nampak uwaknya orang itu main hujan marahlah uwaknya. Tapi alhamdulillahnya anak-anak langsung mendengarkan dan berhenti mandi hujan”.³

Begitu juga dengan orangtua lainnya, anak mereka itu dapat menerima kritikan dari orang lain, mereka mendengarkan teguran dan nasehat dari orang lain. Pernyataan diatas adalah hasil wawancara dengan Ningsih, Ida Marohana Nasution, dan Ely.⁴

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan Sopa mengatakan bahwa apa yang ia minta itu tidak selalu dituruti dan kalau orangtua atau bibinya menegurnya kadang didengarkan dan kadang tidak.⁵ Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Rafa mengatakan bahwa:

Kalau saya apa yang saya mau itu tidak terlalu diwujudkan sama orangtua saya, saya juga gak memaksakan. Apalagi kalau saya lagi main hujan sama teman saya Aditya pasti mamanya marah-marah. Tapi kami kadang acuh tak acuh, dan kalau mamanya Aditya udah sampe megang sapu baru kami lari ke teras rumah Aditya dan ketawa-ketawa.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aditya menjelaskan bahwa: “Kalau kami mandi hujan itu selalu aja dimarahi sama mama, tapi

³ Nurmawati, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 30 Mei 2023, pukul 15.33 WIB).

⁴ Ningsih, Ida Marohana Nasution, dan Ely, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 28 Mei 2023).

⁵ Sopa, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 29 Mei 2023, pukul 12.30 WIB).

⁶ Rafa, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 30 Mei 2023, pukul 15.50 WIB).

kadang kami dengarkan kadang enggak. Tapi lebih sering kami dengarkan sih karena kami takut mama tambah marah”.⁷ Sementara hasil wawancara dengan beberapa tetangga, yaitu Halimah, Emi, Fitri, dan Siti Rosdiah menjelaskan anak-anak di desa Ujung Batu I ini dapat berperilaku baik, mereka dapat menerima arahan dari kami saat mereka sedang mengendarai sepeda dengan cepat, dan mereka juga senang mengganggu adik-adik mereka yang sedang bermain dan kami beri nasehat pada mereka dan mereka juga mendengarkan nasehat kami.⁸

2) Anak bersikap bersahabat kepada semua orang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa setiap anak di desa Ujung Batu I memiliki teman yang banyak, memiliki berbagai karakter yang harus diterima oleh setiap anak. Anak-anak di desa itu juga mudah dalam bergaul, mudah menerima orang baru dan tidak mudah memusuhi orang lain. Anak-anak disana juga ramah dan mau menyapa orang dewasa, dan memiliki sikap sopan dan saling menghormati.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Imul menjelaskan:

Anak-anak di Desa Ujung Batu I ini sangat terlihat memiliki banyak teman dan sangat baik pergaulannya dengan temannya. Apalagi kalau ada tetangga baru kami anak-anak di sini itu langsung bisa mengajak anak tetangga kami itu bermain bersama

⁷ Aditya, Teman Sebaya dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 29 Mei 2023, pukul 12.30 WIB).

⁸ Halimah, Emi, Fitri, dan Siti Rosdiah, Tetangga, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 1 Juni 2023).

⁹ Observasi, di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 24 Mei-4 Juni 2023.

dengan mereka. Langsung bisa berbaur dengan teman baru, apalagi anak saya Dzika dan Dziki.¹⁰

Selanjutnya hasil wawancara dengan Rusdamawati Nasution menjelaskan:

Anak-anak di sini itu mudah bergaul, ramah dan sopan. Anak-anak di sini jika melihat temannya sedang murung pasti mereka tanya, apalagi orangtua mereka yang sedang melamun karena akibat tingkah mereka pasti akan mereka peluk dan langsung meminta maaf kalau mereka salah.¹¹

Sementara hasil wawancara dengan orangtua lainnya bahwa anak usia 6-12 tahun di desa Ujung Batu I termaksud memiliki sikap yang dapat menghormati dan menghargai orang lain, komunikasinya juga baik dan sopan santun terutama. Ungkapan dari Nurmawati, Ningsih dan Evi Suharti Ritonga.¹²

Sementara hasil wawancara dengan Habib mengatakan bahwa: “Saya kalau ada tetangga baru pasti saya ajak main ke rumah saya, apalagi kalau saya dan teman saya main bersama terus anak tetangga kami itu melihat kami pasti kami ajak main sama-sama”.¹³

Sedangkan hasil wawancara dengan Dinda Kairani mengatakan bahwa kalau ada temannya yang sedang murung pasti langsung ditanya,

¹⁰ Imul, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 1 Juni 2023, pukul 10.49 WIB).

¹¹ Rusdiamawati Nasution, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 31 Mei 2023, pukul 14.10 WIB).

¹² Nurmawati, Ningsih dan Evi Suharti Ritonga, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 31 Mei 2023).

¹³ Habib, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 2 Juni 2023, pukul 12.54 WIB).

kalau tidak langsung di ajak main biar dia tidak murung lagi.¹⁴ Menurut Putri, “Saya pernah murungkan terus si Dinda lihat, di ajaknya saya main biar gak murung lagi, yang baikan si Dinda sama saya”.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fitri Khairani menjelaskan bahwa:

Anak di desa ini itu dapat bergaul dengan baik, mereka juga bermain itu tidak jauh-jauh, sering juga menegur kami yang sedang asyik cerita di depan rumah saya. Mereka baik sopan dan santun, menghormati orang lain dan menghargai sesama mereka.¹⁶

3) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan bahwa anak-anak usia 6-12 tahun masih ingin mengetahui banyak hal di luar sana, mereka akan sering bertanya kepada orangtuanya saat anak bermain dengan temannya. Anak juga akan berimajinasi dan melakukan hal-hal baru seperti saat bermain masak-masakan dengan temannya. Anak juga akan banyak bertanya dengan temannya yang umurnya lebih tua darinya, misalnya anak itu umurnya 8 tahun dan ada temannya berumur 9 tahun pasti anak itu akan bertanya kepada temannya itu.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ida Marohana Nasution menjelaskan:

¹⁴ Dinda Khairani, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 31 Mei 2023, pukul 14.05 WIB).

¹⁵ Putri, Teman Sebaya dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 31 Mei 2023, pukul 14. 15 WIB).

¹⁶ Fitri Kairani, Tetangga, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 1 Juni 2023, pukul 12.37 WIB).

¹⁷ Observasi, di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 24 Mei- 4 Juni 2023.

Saya terkadang ikut bermain bersama anak-anak yang ada disekitar rumah saya, apalagi sewaktu mereka bermain masak-masakan pasti mereka selalu bertanya baik itu ke saya maupun ke orangtua lain yang ada ditempat itu, pertanyaannya itu “Ini apa ma?, Boleh dibuat untuk masak gak ma?. Apalagi kalau mereka itu dilarang pasti makin penasaran.¹⁸

Dampak dari pengasuhan demokratis ini membuat anak banyak bertanya tentang hal apa saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua lainnya Imul, Desi Ratna Sari, dan Parida Hannum menjelaskan anak mereka juga kalau sedang bermain pasti banyak sekali pertanyaannya, banyak sekali maunya.¹⁹ Selanjutnya berdasarkan Siti Aisyah Nasution mengatakan: “Anak saya si Nisa juga banyak sekali pertanyaannya kalau dia lagi main sama temannya, sampai saya kadang emosi pada anak saya karena dia selalu bertanya tentang ini itu”.²⁰

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan Faqih menjelaskan, “Saya kalo lagi main itu selalu bertanya ke mama, bertanya sama siapa aja yang dekat sama saya, soalnya saya penasaran dan kadang tidak tahu itu apa dan saya juga bertanya tentang hal-hal yang baru saya lihat”.²¹ Selanjutnya wawancara dengan anak usia 6-12 tahun yang lainnya juga mengatakan hal yang sama, mengatakan selalu bertanya

¹⁸ Ida Marohana Nasution, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 27 Mei 2023, pukul 13.54 WIB).

¹⁹ Imul, Desi Ratna Sari, dan Parida Hannum, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, 30 Mei 2023).

²⁰ Siti Aisyah Nasution, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 27 Mei 2023, pukul 14.32 WIB).

²¹ Faqih, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 27 Mei 2023, pukul 15.45 WIB).

tentang hal-hal baru yang mereka lihat, ungkapan dari anak yang bernama Nurfiana, Aska, Wildan, dan Kayla.²²

Sementara hasil wawancara dengan Aqila menjelaskan bahwa teman-temannya kadang mau bertanya kepadanya tentang hal-hal yang baru mereka lihat, terkadang Aqila tidak menjawabnya karena dia juga tidak tahu apa itu.²³

Sedangkan hasil wawancara dengan Emi mengatakan bahwa:

Anak-anak di desa Ujung Batu I ini selalu banyak pertanyaannya, apalagi kalau saya ada di samping mereka pas lagi main. Mereka bahkan sibuk-sibuk sendiri dan mengganggu yang lain. Kadang saya lihat mereka yang sedang bermain itu dengan rasa penasarannya, tanpa bertanya kepada orang yang lebih dewasa mereka langsung mencobanya. Akibat dari rasa penasaran itu mereka sering menangis dan jatuh, padahal kami sudah melarangnya.²⁴

4) Memiliki rasa kebersamaan dengan semua orang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa anak yang berumur 6-12 tahun baik anak laki-laki maupun perempuan sesekali mereka bekerja sama dengan orangtuanya membersihkan pekarangan rumah, mencuci piring dan menyapu rumah. Ada juga anak yang bermain bersama adiknya sedangkan ibunya mengerjakan pekerjaan rumah. Apalagi saya lihat anak-anak di sana itu kalau ada gotong-royong baik di

²² Nurfiana, Aska, Wildan dan Kayla, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 1 Juni 2023).

²³ Aqila, Teman Sebaya Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 1 Juni 2023, pukul 14.14 WIB).

²⁴ Emi, Tetangga, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 1 Juni 2023, pukul 12.29 WIB).

sekolah maupun pada saat-saat acara tertentu pasti anak-anak itu ikut meramaikan dan ikut membantu juga.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yusni Harahap menjelaskan:

Saya sudah mulai mengajarkan anak saya untuk bekerja sama dengan kami orangtuanya bahkan bekerja sama dengan teman maupun orang lain. Anak saya itu walaupun dia laki-laki tapi sudah tahu apa saja pekerjaan yang harus dilakukannya, dia itu biasanya membantu saya menyapu rumah, dia juga mau mencuci piring dan kalau udah pulang sekolah dia mau menjaga adiknya. Kalau di sekolah itu anak saya mau menyapu kelasnya sesuai piketnya lah.²⁶

Sementara hasil wawancara dengan orangtua lainnya, yaitu Desi Ratna Sari, Heni Nurhayani, Parida Hannum, dan Rusdamawati Nasution menjelaskan anak mereka itu sudah diamanahkan untuk saling bekerja sama baik itu di rumah maupun di masyarakat dan saat bermain dengan teman juga. Anak-anak juga di rumah masing-masing membantu orangtuanya menyapu rumah dan mencuci piring.²⁷

Anak usia 6-12 tahun juga terkadang bekerja sama dengan saudara/saudarinya seperti yang diungkapkan oleh salah satu orangtua yang memiliki 6 anak yang mana anak pada usia 6-12 tahun ada 2 orang dan yang lainnya sudah remaja dan dewasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Safrida Wati Sinambela mengatakan:

²⁵ Observasi, di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 24 Mei-4 Juni 2023.

²⁶ Yusni Harahap, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 27 Mei 2023, pukul 18.22 WIB).

²⁷ Desa Ratna Sari, Heni Nurhayani, Parida Hannum, dan Rusdamawati Nasution, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 29 Mei 2023).

Kadang anak saya yang usianya 7 dan 12 tahun itu mau membantu-bantu kakaknya mencuci piring, ngelap air yang tumpah, mengambil sampah, dan meletakkan bajunya di tempat kotor. Mereka juga bekerja sama dengan temannya saat bermain, misalkan kalau pergi main ke rumah temannya itu dan membawa mainan dari rumah, anak saya berbagian membawa mainan yang mau dibawa ke rumah temannya.²⁸

Selanjutnya hasil wawancara dengan Azmi mengatakan:

Saya kalau pulang sekolah membantu orangtua saya sedikit-sedikit, nyuci piring, nyapu rumah. Saya juga menjaga adik saya kalau sudah pulang sekolah dan merapikan mainan. Di sekolah juga kadang saya bantu teman saya menghapus papan tulis walaupun itu saya gak piket.²⁹

Sedangkan hasil wawancara dengan Dafa mengatakan bahwa:

Azmi itu mau membantu kami saat kami sedang piket kelas padahal dia gak piket. Karna rumahnya di perumahan sekolah jadi kalo saya pulang Azmi pasti nyapu rumah dulu, Azmi juga menaruh sepatunya di rak sepatu makanya orangtuanya gak pernah marah samanya.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Habibah menjelaskan bahwa dia itu kalau di rumah mau bantu kakaknya mencuci piring, dia juga sering kerja kelompok di rumah temannya. Selesai itu mereka merapikan semua barang-barang yang mereka pakai saat kerja kelompok.³¹

Kami suka bermain, kami juga mencari bahan-bahan untuk bermain itu sama-sama, selesai bermain kami langsung membersihkan

²⁸ Safrida Wati Sinambela, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 29 Mei 2023, pukul 10.07 WIB).

²⁹ Azmi, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 27 Mei 2023, pukul 18.36 WIB).

³⁰ Dafa, Teman Sebaya dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 28 Mei 2023, pukul 12.10 WIB).

³¹ Habibah, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 29 Mei 2023, pukul 11.00 WIB).

mainan kami dan tempat kami bermain. Kami juga mau bantu-bantu orangtua kami menyapu di rumah, berdasarkan hasil wawancara dengan anak lainnya yaitu Lufia, Nisa, Arsyila, Aska, Dzika, Sofi, Azizah, Ainun dan Nensi. Bahkan menurut Nensi mengatakan kami juga piket di kelas itu sama-sama.³²

Sementara hasil wawancara dengan Siti Rosidah menjelaskan: “Saya melihat anak-anak di sini dapat bekerja sama dengan teman-temannya membersihkan mainan yang mereka pakai, mengambil sampah yang mereka buat dan menyapu tempat bermain mereka sesudah selesai bermain”.³³

- b. Dampak negatif pola asuh demokratis adalah emosi anak yang kurang stabil dapat menyebabkan kesenjangan saat orangtua memberikan bimbingan kepada anaknya.

Sikap emosi merupakan suatu perasaan yang secara psikologis dimiliki oleh anak dan digunakan untuk merespon sesuatu hal yang terjadi disekitarnya. Sikap emosi dapat berupa rasa marah, takut, terkejut, bahagia dan sebagainya. Namun, dalam penelitian ini emosi yang diluapkan anak berupa emosi yang besikap marah-marrah. Marah merupakan suatu emosi yang terjadi akibat adanya perasaan yang tidak menyenangkan terhadap lingkungan dan perasaan tidak suka dalam interaksi sosialnya.

³² Lufia, Nisa, Arsyila, Aska, Dzika, Sofi, Azizah, Ainun dan Nensi, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 1 Juni 2023).

³³ Siti Rosidah, Tetangga, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 1 Juni 2023, pukul 14.15 WIB).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa anak-anak sering sekali menjadi emosi dan marah-marah saat anak terlalu sering disuruh orangtuanya, anak juga merasa emosi saat kalah sewaktu bermain ataupun bertanding dengan teman sebayanya. Emosi yang mereka sering lakukan salah satunya adalah membentak-bentak kaki dan melirik dengan tatapan tajam kepada orang yang sedang menyuruh anak itu. Apalagi saat mereka sedang asyik bermain dan menonton film favoritnya jika diganggu mereka akan marah dan emosi. Anak-anak juga sangat di sibukkan dengan kegiatan pendidikan. Misalkan pagi sekolah dasar, siang madrasah, sore ada yang mengaji, ada juga yang latihan, dan malam juga ada yang mengaji dan ada juga yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Hal ini juga membuat anak-anak emosi dan marah-marah saat disuruh orangtuanya, dikarenakan waktu bermain mereka yang tidak begitu banyak dan banyaknya aktivitas sekolah.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Elvina Sari Hasibuan menjelaskan:

Saya memiliki anak kembar dan mereka memiliki karakter yang berbeda. Namun saya lihat sewaktu bermain si adek itu suka emosi melihat kakaknya, karena kakaknya tidak pernah percaya apa yang dibilang adeknya. Mereka juga mau emosi dan marah kepada saya saat saya suruh pergi ke warung sewaktu mereka pulang dari sekolah. Apalagi kalau permintaannya tidak saya turuti. Mungkin karena mereka capek makanya seperti itu.³⁵

³⁴ Observasi, di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 24 Mei- 4 Juni 2023.

³⁵ Elvina Sari Hasibuan, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, wawancara, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 30 Mei 2023, pukul 18.17 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Safrida Wati Sinambela bahwa anaknya yang berusia 7 dan 12 tahun sering sekali marah-marah saat mau berangkat sekolah karena tidak ada yang mau mengantarkan mereka ke sekolah dan juga saat saya suruh. Sebagaimana dijelaskan oleh Safrida Wati Sinambela berdasarkan hasil wawancara:

Anak saya yang dua itu memang suka sekali emosi dan marah-marah jika tidak segera diantar ke sekolah, karena mereka itu sering terlambat dan mereka juga marah saat disuruh apalagi anak saya yang umur 7 tahun itu. Kalau dia lagi main susahlah disuruh, emosilah dia itu sampai kelihatan otot lehernya. Bahkan ketika bermain kalau kelompoknya kalah emosi dan marah-marah gak jelaslah dia itu. Tapi kalau mereka dinasehati alhamdulillahnya, selalu didengarkan dan nurut jadinya.³⁶

Sementara hasil wawancara dengan Safa dan Marwah yang merupakan saudara kembar menjelaskan bahwa mereka sering marah-marah dan emosi kalau disuruh beli ke warung apalagi baru pulang sekolah sudah lelah. Apalagi kalau permintaan mereka tidak diwujudkan dan kalau disuruh mandi lagi mereka sering berantem.³⁷ Selanjutnya hasil wawancara dengan Nazwa menjelaskan bahwa:

Safa dan Marwah itu kalau di suruh mamanya beli ke warung pasti suka menggertakkan kakinya ke lantai, terus emosi dan marah-marah. Apalagi Marwah pasti malah menyuruh kakaknya yang pergi ke warung dia gak mau ikut menemaninya.³⁸

³⁶ Safrida Wati Sinambela, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 29 Mei 2023, pukul 10.07 WIB).

³⁷ Safa dan Marwah, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 30 Mei 2023, pukul 18.30 WIB).

³⁸ Nazwa, Teman Sebaya Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas pada tanggal 4 Juni 2023, pukul 12.35 WIB).

Sementara hasil wawancara dengan Habibah, menjelaskan bahwa: “Kami itu sering sekali terlambat karena tidak ada yang mau mengantarkan kami ke sekolah, jadi kami emosi bahkan ke kakak kami karena dia gak mau ngantar”.³⁹ Tingkah laku anak di usia 6-12 tahun berupa emosi dan marah-marah baik itu saat bermain, permintaannya tidak diwujudkan dan saat disuruh orangtua diungkapkan oleh beberapa anak lain, yaitu Azmi, Kayla, Sofi dan Nisa. Menurut kelima anak ini, mereka juga sering sekali emosi dan marah-marah karena kesal melihat temannya, dan permintaannya itu tidak diwujudkan, apalagi saat disuruh sama orangtua mereka.⁴⁰

Sementara hasil wawancara dengan Fitri mengatakan bahwa:

Anak-anak usia 6-12 tahun disini itu saya lihat sangat disubukkan dengan kegiatan sekolahnya seperti pagi sekolah dasar, siang sekolah madrasah, sore mengaji malam pun juga ada yang mengaji. Karena itu mereka sering sekali saya lihat marah dan emosi kepada orangtuanya, apalagi orangtuanya tidak memberikannya pergi bermain sebentar dengan teman-temannya walaupun temannya sudah datang menjemput anaknya, yang membuat anak menjadi marah-marah pada orangtuanya.⁴¹

2. Bentuk Pola Asuh Demokratis Orangtua Di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas

Pola asuh demokratis merupakan bentuk pola asuh yang bersifat komunikasi dua arah. Pada dasarnya orangtua yang lebih memperhatikan anak, cenderung melakukan musyawarah, berdiskusi bahkan berkompromi dengan anak dan anak juga diajak untuk memberikan pendapat dalam pengambilan

³⁹ Habibah, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada 29 Mei 2023, pukul 14.35 WIB).

⁴⁰ Azmi, Kayla, Sofi dan Nisa, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 30 Mei 2023).

⁴¹ Fitri, Tetangga, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 1 Juni 2023, pukul 12.14 WIB).

keputusan dalam keluarganya. Adapun bentuk pola asuh demokratis orangtua di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas adalah adanya penghargaan dari orangtua, berbagi cerita antara orangtua dengan anak, kebebasan anak yang terkendali.

a. Adanya penghargaan dari orangtua

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, peneliti melihat jika anak-anak di desa itu mau diajak bekerja sama misalkan di suruh mandi cepat pada sore hari, apalagi membantu orangtuanya, bahkan mudah untuk diarahkan. Orangtua disana akan memberikan penghargaan berupa bermain HP selama 15 menit sebelum waktu salat magharib dan mereka juga akan dibawa jalan-jalan sore.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Marito Hasibuan menjelaskan bahwa:

Anak-anak sekarang kalau gak dipanggil atau disuruh mandi bakal gak mandi-mandi sampai mau malam. Jadi saya buat cara yang beda sama anak saya, siapa yang duluan mandi dan mandi sendiri bakal saya kasih *Reward* ataupun hadiah. Hadiah yang saya kasih itu selesai mandi main HP selama 10 menit gitu.⁴³

Sementara hasil wawancara dengan Rahmi mengatakan bahwa:

Saya sering membawa anak saya jualan sama saya ke pasar-pasar, bantu-bantu nyusun baju, bantu-bantu menjualkan baju. Walaupun anak saya terkadang sulit sekali untuk disuruh, tapi dia masih mau membantu saya. Nah setelah selesai berjualan anak saya kadang mau itu minta sesuatu kalau gak mainan atau perlengkapan sekolah padahal amasih bagus yang di rumah, kalau gak minta uanglah anak saya itu baru beli makanan dia. Makanan yang dibeli bukan cuma

⁴² Observasi, di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 24 Mei – 4 Juni 2023.

⁴³ Marito Hasibuan, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 29 Mei 2023, pukul 11.18 WIB).

satu jenis, mau sampai lima jenis. Tapi gak apa-apa karena anak saya sudah mau membantu saya jadi itulah hadiah untuknya.⁴⁴

Begitu juga dengan orangtua lainnya seperti Safrida Wati Sinambela, dan Desi Ratna Sari. Kedua orangtua itu juga mengatakan anaknya sering sekali diberikan hadiah kalau sudah membantu mereka, apalagi kalau mereka mau mengerjakan PR sendiri dan tidak disuruh sewaktu mau mandi.⁴⁵

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Anggina mengatakan bahwa: “Saya sering membantu mama saya jualan ke pasar-pasar yang ada di sini, saya juga minta uang buat beli jajan sambil jualan. Terus pas waktu pulang saya minta uang lagi buat beli yang lain”.⁴⁶

Sementara berdasarkan wawancara dengan Erlina Sari Siregar mengatakan bahwa:

Anak-anak disini kalau mandi itu harus disuruh dulu baru mau mandi apalagi waktu sore, kalau gak di suruh sampai udah adzan magrib baru mau mandi. Apalagi kalau mau bantu orangtuanya harus di kasih hadiah baru anak-anak itu cepat ngerjakan apa yang disuruh orangtuanya. Hadiah yang dikasih pun ujung-ujungnya HP kalau gak uang buat jajan.⁴⁷

b. Berbagi cerita antara orangtua dengan anak

Orangtua harus dapat memberikan suatu peluang kepada anak untuk dapat bercerita tentang apa yang dilakukan anak selama seharian di luar

⁴⁴ Rahmi, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 28 Mei 2023, pukul 11.48 WIB).

⁴⁵ Safrida Wati Sinambela dan Desi Ratna Sari, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 29 Mei 2023).

⁴⁶ Anggina, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 28 Mei 2023, pukul 10.18 WIB).

⁴⁷ Erlina Sari Siregar, Tetangga, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 3 Juni 2023, pukul 10.50 WIB).

rumah. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, peneliti melihat orangtua di Desa Ujung Batu I sering sekali kumpul-kumpul dan makan bersama dengan keluarganya, mereka makan sambil bertukar pikiran, orangtua juga sering menanyakan apa saja yang sudah dilakukan anaknya baik saat bermain dengan temannya maupun saat belajar di sekolah.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Rusdiamawati Nasution mengatakan bahwa:

Saya kalau lagi santai sama anak saya si Dinda sebelum dia berangkat Madrasah. Kami sering sekali bercerita sekalian nunggu kawannya, cerita kami ya masalah sekolahnya ataupun masalah pertemanannya. Anak saya juga sering nanya saya gimana pas di kebun tadi gitu.⁴⁹

Sementara wawancara dengan Safrida Wati Sinambela menjelaskan bahwa:

“Saya lebih sering bercerita di malam hari kalau mau tidur, sesempatnya pasti bercerita dengan anak walaupun cuma sebentar, disempatkan juga nanya pelajaran di sekolah”.⁵⁰

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Yusni Harahap mengatakan bahwa:

Saya sering bercerita sama anak saya, apalagi pulang sekolah. Saya juga nanya gimana hari ini sama hal lainnya juga ditanya, biar kita tahu sampai mana kemampuannya. Saya juga harus selalu bercerita

⁴⁸ Observasi, di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 24 Mei – 4 Juni 2023.

⁴⁹ Rusdiamawati Nasution, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 31 Mei 2023, pukul 14.10 WIB).

⁵⁰ Safrida Wati Sinambela, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 29 Mei 2023, pukul 10.07 WIB).

dan berteman dengan anak saya agar mereka tidak jauh dari orangtuanya. Anak saya kalau ada maunya pasti banyak ceritanya⁵¹

Sementara hasil wawancara dengan Habibah menjelaskan bahwa:

“Saya kalau pulang sekolah langsung nyari mama kak, kadang ada aja yang mau di bilang ke mama, kadang cuma manggil aja. Kalau malam mama sering itu cerita ke kami kayak mana mama dulu, kayak mana kami waktu belum sekolah gitu”.⁵² Anak lainnya juga sering bercerita dengan orangtuanya termaksud Rafa, Kayla, Aisyah, Safa dan Marwah.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Putri mengatakan bahwa:

“Si Habibah itu kak banyak kali ceritanya itu, di sekolah lagi semua diceritainnya. Apalagi sama kakaknya, terus kakanya juga kadang diceritakannya sama saya.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Emi menjelaskan:

Saya kadang-kadang melihat orangtua disini itu akrab gitu sama anaknya, cerita-cerita di teras rumah apalagi waktu sore. Saya lihat juga anak tetangga saya banyak sekali ceritanya sama orangtuanya, apalagi sama kawannya pas lagi main mereka banyak kali ceritanya.⁵⁵

c. Kebebasan anak yang terkendali

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti melihat jika anak ingin pergi bermain atau pergi ke sekolah mereka selalu meminta izin kepada kedua orangtuanya dan keluarganya di rumah. Orangtua juga memberikan batasan-batasan kepada anaknya pada saat bermain diluar

⁵¹ Yusni Harahap, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 27 Mei 2023, pukul 18.22 WIB).

⁵² Habibah, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 29 Mei 2023, pukul 14.35 WIB).

⁵³ Rafa, Kayla, Aisyah, Safa dan Marwah, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 30 Mei 2023).

⁵⁴ Putri, Teman Sebaya dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 31 Mei 2023, pukul 14.15 WIB).

⁵⁵ Emi, Tetangga, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 1 Juni 2023, pukul 12.29 WIB).

rumah dan mereka juga bebas bermain asalkan semua yang mereka gunakan dikembalikan pada tempatnya.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ida Marohana Nasution menjelaskan bahwa:

Anak saya kalau mau pergi kemana-mana selalu minta izin, mau beli juga minta izin. Apalagi mau membongkar mainan anak saya selalu melihat saya dulu dan bertanya boleh atau tidak mainannya dibongkar. Tapi itu dia kalau selesai main, mereka saya ajarkan untuk tetap merapikan semua yang sudah mereka serakkan biar mamanya gak marah. Terus kalau sempat merengek meminta mainan ya kita pertimbangkan lagi, kalau mainan itu ada yang sama sama mainan yang dirumah ya gak kita beli, tapi kalau beda pastinya kita beli.⁵⁷

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Ningsih mengatakan bahwa:

Anak saya itu kalau pulang sekolah langsung pergi main, terkadang minta izin ya kadang enggak. Gimana anak-anak pengen cepat-cepat pergi main, apalagi takut ditinggal kawannya. Kadang kalau udah gitu dinasehati malamnya, khawatir juga kan kenapa-kenapa pas main, takut juga mainnya jauh-jauh.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aska dan Faqih, bahwa mereka itu dikasih main sama orangtuanya tapi harus minta izin dulu karena takut kecurian dan mereka juga sudah mulai bisa membersihkan mainan yang mereka mainkan.⁵⁹ “Si Aska kadang gak minta izin itu sama mamanya kalau mau main, karena mamanya belum pulang dari sekolah, tapi kadang

⁵⁶ Observasi, di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 24 Mei – 4 Juni 2023.

⁵⁷ Ida Marohana Nasution, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 27 Mei 2023, pukul 13.54 WIB).

⁵⁸ Ningsih, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 1 Juni 2023, pukul 13.30 WIB).

⁵⁹ Aska dan Faqih, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 30 Mei 2023).

juga pas di sekolah dibilangnya sama mamanya kalo dia mau main sama kami". Ungkapan dari Nazwa.⁶⁰

Selanjutnya hasil wawancara dengan Fitri menjelaskan bahwa:

Anak-anak disini kebanyakan kalau pergi main itu selalu minta izin dulu sama orangtuanya, saya juga selalu nanya sudah minta izin belum masa mama gitu. Mereka juga bisa dibilangin, ya walaupun kadang harus sabar juga bilanginya karna masih anak-anak itu. Ya dipantau-pantau juga gitu apalagi kalau mainnya di dekat-dekat rumah ini.⁶¹

3. Perkembangan Sosial Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas

Psikologi perkembangan anak pada usia 6-12 tahun dalam perkembangan sosialnya merupakan salah satu interaksi anak dengan teman sebayanya, orang dewasa, dan masyarakat luar agar dapat menyesuaikan diri dengan baik. Anak-anak seusia SD ini biasanya akan memperlihatkan penyesuaian diri yang luar biasa terhadap lingkungan sosialnya yang selalu berubah-ubah. Anak pada usia ini akan lebih mementingkan dirinya sendiri dan pertemanannya, dan anak juga lebih suka berargumentasi dalam sosialnya ataupun lingkungan bermainnya. Adapun tingkah laku anak dalam tingkah laku sosialnya adalah melawan kepada orangtua dan temannya, bisa bekerja sama dengan teman bermain, suka meminjamkan mainan kepada temannya, mengajak temannya bermain, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan bertengkar dengan teman bermainnya.

⁶⁰ Nazwa, Teman Sebaya dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 4 Juni 2023, pukul 12.35 WIB).

⁶¹ Fitri, Tetangga, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 1 Juni 2023, pukul 12.14 WIB).

a. Melawan kepada orangtua dan temannya

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, bahwa anak-anak usia 6-12 tahun sering sekali melawan saat disuruh baik itu membersihkan rumah ataupun disuruh membeli sesuatu ke warung. Apalagi ketika anak-anak sedang bermain dengan temannya di halaman rumah, misal sewaktu anak disuruh mengambil minum ke rumah untuk adiknya anak akan membantah dan tidak mau mendengarkan ibunya. Ketika sedang bermain dengan temannya anak sering membantah perkataan temannya karena tidak sesuai dengan yang anak inginkan.⁶²

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Rahmi menjelaskan:

Tingkah laku anak saya yang berusia 12 tahun kalau disuruh terkadang melawan. Apalagi kalau anak saya lagi main dan menonton film favoritnya, dia sangat susah untuk disuruh. Kalau anak-anak main di halaman rumah apalagi, anak saya itu pasti sesekali membantah perkataan kawannya. Tapi kalau main di rumah temannya saya tidak tahu anak saya itu melawan atau tidak karena tidak selalu saya pantau.⁶³

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Aisyah Nasution menjelaskan:

Anak saya yang paling besar sering sekali melawan saat disuruh dan lebih asyik bermain. Saya memang sering menyuruh Fikri untuk menjaga adiknya dan tidak dibolehkan bermain dengan kawan-kawannya. Yang membuat saya menjadi resah adalah anak saya ini kalau sudah disuruh menjaga adiknya dia akan menangkiskannya agar tidak lagi disuruh menjaga adiknya. Padahal itu saja yang menjadi tugasnya kalau pulang dari sekolah. Kalau di luar ya saya gak tahu dia itu melawan gak sama kawannya, soalnya gak selalu saya pantau

⁶² Observasi, di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 24 Mei- 4 Juni 2023.

⁶³ Rahmi, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada 28 Mei 2023, pukul 11.48 WIB).

itu kalau dia main di luar. Kalau mau pergi sekolah lah baru saya panggil itu aja sih.⁶⁴

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua lainnya Safrida Wati Sinambela, Marito Hasibuan, Nurmawati, Ely, Elvina Sari Hasibuan dan Evi Suharti Ritonga menjelaskan bahwa anak mereka yang berusia 6-12 tahun itu sering sekali melawan saat disuruh orangtuanya, apalagi mainnya itu di halaman rumah, sedikit-sedikit pasti orangtuanya menyuruh. Kalau di luar sana orangtua tidak tahu apakah anak itu melawan atau tidak kepada temannya saat bermain ataupun saat berinteraksi dengan orang lain.⁶⁵

Anak-anak usia 6-12 tahun atau seusia SD di desa Ujung Batu I jika disuruh itu sesekali sering protes dan melawan perintah dari orangtuanya ketika sedang bermain dengan temannya di halaman rumah juga sebagaimana dikemukakan oleh Desi Ratna Sari, Heni Nurhayani, Parida Hannum, Ningsih dan Imul. Bahkan menurut Imul, “Anak saya lebih memilih bermain dengan temannya karena temannya sering datang ke rumah, kalau sama temannya jarang sekali melawan. Pertemanan mereka damai-damai saja, tapi kalau main diluar sana saya kurang tahu”.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anggina mengatakan:

⁶⁴ Siti Aisyah Nasution, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada 27 Mei 2023, pukul 14.32 WIB).

⁶⁵ Safrida Wati Sinambela, Marito Hasibuan, Nurmawati, Ely, Elvina Sari Hasibuan, dan Evi Suharti Ritonga, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 30 Mei 2023).

⁶⁶ Desi Ratna Sari, Heni Nurhayani, Parida Hannum, Ningsih dan Imul, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 29 Mei 2023).

Saya itu kadang protes dan melawan kalau disuruh sama orangtua saya, karena ketika disuruh itu saya lagi main kalau enggak sewaktu saya lagi nonton TV, jadi saya merasa kesal soalnya saya saja yang dipanggil-panggil sama orangtua saya. Kalau lagi main gini kadang gak terima aja kalau teman saya nyuruh saya ini padahal pengennya gini.⁶⁷

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan anak lainnya, yaitu

Arif, Abid, Kayla, Ainun Mardiah, Azizah, Fikri, dan Nensi

bahwa mereka sering sekali membantah perintah orangtua, protes saat disuruh orangtua padahal mereka sedang asyik bermain. Kalau melawan sama temannya itu paling berantam sebentar itu pun karena tidak sesuai sama yang mereka mau.⁶⁸

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh anak usia 6-12 tahun,

yaitu Safa dan Marwah:

Kami adalah saudara kembar. Kami juga kadang-kadang itu mau protes kalau disuruh orangtua dan melawan kepada orangtua, soalnya waktu kami untuk bermain itu kurang, kami capek pulang sekolah. Tapi semua yang disuruh orangtua kami itu kami lakukan, walaupun terkadang sampai menggertakkan kaki. Kami juga suka bertengkar dan kadang kami saling melawan kalau salah satu dari kami itu menyuruh ambil ini ambil itu.⁶⁹

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan anak lainnya, yaitu

Rafa, Dinda, Aisyah, Habibah dan Wildan menjelaskan mereka juga sering protes dan melawan sama orangtua, dan mereka berharap waktu bermain mereka di tambah. Menurut Habib menjelaskan, “Saya kalau lagi main sama teman juga kadang melawan, apalagi kalau main game”.⁷⁰

⁶⁷ Anggina, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada 28 Mei 2023, pukul 10.18 WIB).

⁶⁸ Arif, Abid, Kayla, Ainun Mardiah, Azizah, Fikri, dan Nensi, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 1 Juni 2023).

⁶⁹ Safa dan Marwah, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 30 Mei 2023, pukul 18.21 WIB).

⁷⁰ Rafa, Dinda, Aisyah, Habibah dan Wildan, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 1 Juni 2023).

Sementara hasil wawancara dengan Mawar menjelaskan bahwa:

Anak-anak yang bermain di halaman rumah Imul itu terkadang membangkang melawan perkataan orangtua juga, apalagi saat disuruh mengambil sesuatu ke dalam rumah, seperti Habib anak dari Imul yang sedang asyik bermain dengan teman-temannya. Apalagi saat anak-anak bermain, ada juga yang membangkang kepada temannya. Misalkan saat mereka main guru-guruan pasti ada saja yang tidak percaya kepada temannya yang menjadi guru.⁷¹

d. Bisa bekerja sama dengan teman bermain.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan diketahui bahwa dari pengasuhan demokratis yang dilakukan orangtua di desa Ujung Batu I, anak dapat bekerja sama dengan orangtua dan orang lain baik itu teman sebayanya. Anak dapat menghargai keputusan dari orangtua bahwa kebutuhan itu tidak selalu untuk dipenuhi, bermain dengan teman sebaya dan dapat menghargai pendapat dari kelompoknya. Dapat bekerja sama dalam kelompok bermain untuk membersihkan dan merapikan mainan yang dipakai. Anak juga saling bekerja sama dalam membersihkan lingkungan sekolah apalagi ada gotong-royong, dan mereka juga ikut serta meramaikan aktivitas kebersamaan dengan masyarakat.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ida Marohana Nasution menjelaskna, anak saya walaupun masih usia 6 tahun sudah terlihat kemampuannya dalam kerja sama.

Anak saya sudah dapat merapikan mainan ke tempatnya, saya juga memilihat anak-anak jika sedang bermain di halaman rumah mereka membagi kelompok seperti saat bermain polisi-polisian. Mereka akan tetap menjaga kekompakannya, mereka akan kerja sama

⁷¹ Mawar, Tetangga, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 2 Juni 2023, pukul 10.12 WIB).

⁷² Observasi, di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada 24 Mei- 4 Juni 2023.

menangkap siapa yang bersalah. Anak saya juga sudah bertanggung jawab menjaga adiknya kalau adiknya ikut bermain dengannya.⁷³

Selanjutnya hasil wawancara dengan Heni Nurhayani menjelaskan bahwa anaknya dapat diajak untuk kerja sama membersihkan pekarangan rumah, anaknya juga mau membantu mencuci piring. Anaknya juga mau bekerja sama membersihkan ruangan belajar mereka di sekolah (piket kelas).⁷⁴ Begitu juga menurut orangtua lainnya seperti ibu Ely, dan Elvina Sari Hasibuan. Dari dua orangtua di atas mengatakan, bahwa anaknya sering bekerja sama membersihkan ruangan belajar sebelum belajar dimulai dan bersama-sama membersihkan rumah dengan orangtua.⁷⁵

Sementara hasil wawancara dengan Fazri dan Irul menjelaskan bahwa:

Kami itu sama-sama membersihkan rumah, apalagi waktu libur kayak hari minggu gitu. Fazri mencuci piring, Irul nyapu rumah. Terus kalau kami main sama teman masing-masing kami bersihkan dulu mainan yang kami gunakan di rumah baru pergi main sama kawan.⁷⁶

⁷³ Ida Marohana Nasution, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 27 Mei 2023, pukul 13.54 WIB).

⁷⁴ Heni Nurhayani, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 29 Mei 2023, pukul 15.01 WIB).

⁷⁵ Ely dan Elvina Sari Hasibuan, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 30 Mei 2023).

⁷⁶ Fazri dan Irul, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 29 Mei 2023).

Dinda Kairani juga berungkapan seperti itu bahwa, Dinda juga bekerja sama dengan teman-temannya saat bermain dan sering juga bergotong-royong di sekolah.⁷⁷ Seperti yang dikatakan oleh Aditya bahwa,

“Irul itu selalu bekerja sama dengan kakaknya membersihkan rumah, di sekolah juga Irul ikut gotong-royong sama teman satu kelasnya. Kak Fazri sama kak Dinda juga gitu saling kerja sama dengan teman dan semua orang”⁷⁸.

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan Emi menjelaskan:

Saya lihat anak-anak di desa ini itu banyak juga yang bekerja sama dengan temannya ataupun bekerja sama membantu orangtua dan orang lain. Apalagi anak-anak itu melihat teman-temannya ikut membantu pasti anak yang satu juga ikut, misalkan gotong-royong kebersihan kelas yang kebetulan rumah saya dekat dengan SD yang ada di sini.⁷⁹

e. Suka meminjamkan mainan kepada temannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, sebagian besar anak-anak yang ada di desa Ujung Batu I mau meminjamkan mainan dengan teman sebayanya. Bahkan anak itu mau meminjamkan barang-barang yang dibutuhkan temannya, misalkan temannya meminjam charger, saat bermain sepeda mereka saling bergantian menaiki sepeda itu, mainan lainnya juga demikian. Apalagi saat bermain peneliti melihat mainan yang dipinjam oleh anak itu dibawa pulang dan anak itu meminta waktu untuk besok baru dikembalikan mainan tersebut.⁸⁰

⁷⁷ Dinda Khairani, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 31 Mei 2023, pukul 14.05 WIB).

⁷⁸ Aditya, Teman Sebaya dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 29 Mei 2023).

⁷⁹ Emi, Tetangga, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 1 Juni 2023, pukul 12.29 WIB).

⁸⁰ Observasi, di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 24 Mei- 4 Juni 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Imul menjelaskan bahwa:

Rumah saya itu adalah salah satu tempat anak-anak usia 6-12 tahun bermain, bahkan mereka juga main game online di halaman rumah saya tepatnya di depan konter saya. Anak saya yang bernama Habib sering sekali meminjamkan charger HP nya kepada temannya, dia juga mau meminjamkan sepedanya bahkan mereka bergantian memakai sepeda itu. Saya juga memiliki anak kembar satu perempuan namanya Dzika dan satu lagi laki-laki namanya Dziki. Mereka juga suka berbagi mainan dengan temannya yang datang ke rumah, mereka juga meminjamkan mainan itu kepada temannya dan terkadang mainan itu dibawa pulang oleh temannya dan dikembalikan besok.⁸¹

Begitu juga dengan anak-anak dari orangtua lain, yaitu Ida Marohana Nasution, Marito Hasibuan, Desi Ratna Sari, Parida Hannum dan Safrida Wati Sinambela. Dari kelima orangtua anak usia 6-12 tahun ini mengemukakan hal yang serupa, yaitu anak mereka saling meminjamkan mainan, dan bermain bersama-sama.⁸²

Sementara hasil wawancara dengan Habib menjelaskan bahwa:

Saya sering meminjamkan charger tapi kadang saya tidak mau meminjamkannya karena saya juga mau memakainya, kalau sepeda kadang dikasih ya kadang enggak, ganti-gantian gitulah. Tapi seringnya itu kami selalu bawa sepeda masing-masing kalau enggak kami mengendarai sepeda motor kalau mau pergi main ke lapangan atau jalan-jalan gitu.⁸³

Sementara hasil wawancara dengan Rifki menjelaskan bahwa

“Saya kalau main ke rumah Habib pasti selalu meminjam charger, terus kadang dikasih kadang enggak dikasih sama Habib. Apalagi

⁸¹ Imul, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 1 Juni 2023, pukul 10.49 WIB).

⁸² Ida Marohana Nasution, Marito Hasibuan, Desi Ratna Sari, Parida Hannum, dan Safrida Wati Sinambela, Orangtua dari anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 30 Mei 2023).

⁸³ Habib, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 2 Juni 2023, pukul 12.54 WIB).

adiknya Habib yang kembar itu pasti adiknya selalu meminjamkan mainannya ke adek saya”.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dewi Arum Sari menjelaskan:

Anak-anak seusia mereka itu biasanya tidak suka berbagi dengan temannya, apalagi mainan. Tapi di desa ini anak-anaknya saling berbagi dan meminjamkan mainannya asalkan mereka itu dapat bermain dengan nyaman, mereka juga terkadang kalau bermain itu berbagi tugas. Apalagi saya lihat anak itu membeli sebatang kiko pasti di potong menjadi dua dan sepotong untuknya dan sepotong lagi untuk temannya. Apalagi orangtuanya juga ada di tempat anak itu bermain, pasti anaknya disuruh membagi kiko yang dibeli itu sama teman anaknya seperti kepada anak saya.⁸⁵

f. Mengajak temannya bermain.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, peneliti melihat anak-anak seusia SD di desa Ujung Batu I sering sekali pergi bermain ke rumah temannya bahkan mereka juga terkadang bergantian rumah untuk dijadikan tempat bermain. Anak-anak di sana juga sering bermain di lapangan ataupun jalan-jalan ke pasar khusus pada hari minggu sambil membeli jajan dan bermain di halaman rumah. Kadang anak-anak juga mengajak temannya latihan bermain sepak bola.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ely menjelaskan:

Anak saya itu sering sekali diajak main ke rumah temannya, kadang-kadang dia juga yang datang ke rumah temannya diajaknya lah main temannya itu ke rumah. Sejauh ini mereka itu tidak jauh-jauh bermain, ya kadang di rumah kadang di rumah temannya.⁸⁷

⁸⁴ Rifki, Taman Sebaya dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 2 Juni 2023, pukul 11.10 WIB).

⁸⁵ Dewi Arum Sari, Tetangga, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 2 Juni 2023, pukul 14.20 WIB).

⁸⁶ Observasi, di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada 24 Mei- 4 Juni 2023.

⁸⁷ Ely, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 30 Mei 2023, pukul 17.38 WIB).

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Nurmawati menjelaskan bahwa:

Anak saya sering sekali diajak main ke rumah temannya, dan kadang mereka pergi latihan bola, itu juga dijemput sama temannya yang bernama Aditya. Mereka sahabatan dari SD, pergi kemana-mana selalu sama. Jadi kalau anak saya pergi main sewaktu saya tidak di rumah, saya langsung bertanya ke orangtuanya Aditya. Ternyata sudah di rumahnya Aditya, mereka bermain bersama.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kayla mengatakan bahwa temannya sering datang ke rumahnya dan mengajaknya pergi bermain dan bercerita-cerita di halaman rumahnya.⁸⁹ Sementara hasil wawancara dengan Rafa menjelaskan:

Saya sering bilang ke Aditya sewaktu jalan pulang ke rumah selesai sekolah agar Aditya datang ke rumah saya. Di rumah kami sempatkan bermain sebentar, baru kami pergi sama-sama ke rumah Aditya bermain sebentar. Dari sana kalau sudah jam 16.30 kami pergi latihan bola ke lapangan sekaligus terkadang mengambil titipan kakaknya Aditya.⁹⁰

Sedangkan hasil wawancara dengan Ikhlas mengatakan bahwa,

“Rafa dan Aditya itu sering datang main ke rumah, kami sama-sama bermain PS (*PlayStation*) dan terkadang dari rumah saya kami pergi latihan main bola ke lapangan dan mengajak teman-teman yang lainnya juga”.⁹¹ Teman sebaya lainnya mengatakan kadang mereka di hari minggu setelah selesai latihan bola mereka pergi ke pasar membeli jajan sekalian jalan-jalan baru pulang ke rumah masing-

⁸⁸ Nurmawati, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 30 Mei 2023, pukul 15.33 WIB).

⁸⁹ Kayla, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 30 Mei 2023, pukul 17.40 WIB).

⁹⁰ Rafa, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 30 Mei 2023, pukul 15.40 WIB).

⁹¹ Ikhlas, Teman Sebaya dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 3 Mei, pukul 12.00 WIB).

masing, berdasarkan hasil wawancara dengan Safar, Azam, Rehan dan Aldi.⁹²

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan Fitri menjelaskan bahwa:

“Sering sekali saya lihat anak-anak disini memakai pakaian sepak bola lengkap main ke pasar pada hari minggu, ternyata mereka baru selesai latihan sepak bola, dan mereka juga membeli jajan atau makan sate sama-sama.”⁹³

Sementara hasil wawancara dengan Erlina Sari Siregar menjelaskan:

Anak-anak usia 6-12 tahun ini sering saya lihat mengajak temannya bermain ke rumahnya kalau tidak dia yang diajak bermain ke manapun itu dan masih sekitar desa ini lah. Kalau sudah dapat jadwalnya jam-jam 16.30 lewatan gitu saya lihat mereka pergi sama-sama bermain ke lapangan bola untuk bermain bola. Kalau tidak main game atau PS (*PlayStation*) ke tempat temannya yang lain. Mereka itu saling ajak mengajak, tidak boleh ada yang tidak ikut. Apalagi Aditya anak saya. Dia sering sekali menjemput si Rafa kalau mau pergi main ataupun latihan bola.⁹⁴

g. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan diketahui bahwa anak-anak seusia SD sudah dapat bertanggung jawab atas kesalahan yang mereka lakukan, misalkan saat mereka sedang bermain sepak bola dan bola itu kempis karena terinjak mereka akan segera memompanya sendiri, dan anak juga dapat membantu temannya yang sedang cidera akibat ketidak sengajaannya saat bermain. Bahkan tidak sengaja merusak atau menjatuhkan tanaman orangtuanya saat bermain dengan temannya di

⁹² Safar, Azam, Rehan dan Aldi, Teman Sebaya dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 3 Juni 2023).

⁹³ Fitri, Tetangga, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 1 Juni 2023, pukul 14.12 WIB).

⁹⁴ Erlina Sari Siregar, Tetangga, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 3 Juni 2023, pukul 10.50 WIB).

halaman rumah, anak-anak itu segera memperbaiki dan meletakkan kembali tanaman itu ketempatnya dan mereka juga bertanggung jawab membersihkan mainan mereka.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan ida Marohana Nasution menjelaskan bahwa anaknya sudah dapat bertanggung jawab.

Saya rasa dengan usia anak 6 tahun itu kalau sudah bisa merapikan mainan yang ia serakkan, sudah saya anggap itu suatu tanggung jawab yang tidak membuat orangtuanya emosi lagi harus merapikan mainan itu. Anak saya juga sudah bisa menjaga adiknya ketika saya kerja.⁹⁶

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan Heni Nurhayani mengatakan bahwa: “Kalau anak saya mengajak temannya bermain ke rumah mau itu mereka bermain bola sampai-sampai bola itu mengenai bunga saya dan sampai jatuh. Tapi mereka tidak kabur begitu saja, mereka langsung memperbaikinya walau tidak seperti semula, tapi mereka mau lah menanggung jawabi kesalahan mereka agar tidak dimarahi”.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Irul dan Rafa menjelaskan bahwa:

“kami itu sering menjatuhkan pot bunga yang ada di halaman rumah Aditya, sebelum mamanya lihat kami langsung memperbaikinya.”⁹⁸ Teman mereka yang lain juga mengatakan hal yang sama, misalkan tidak sengaja menumpahkan air minum yang ada di atas meja saat sedang asyik bermain PS (*PalyStation*), mereka langsung melap air

⁹⁵ Observasi, di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 24 Mei- 4 Juni 2023.

⁹⁶ Ida Marohana Nasution, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 27 Mei 2023, pukul 13.54 WIB).

⁹⁷ Heni Nurhayani, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 29 Mei 2023, pukul 15.01 WIB).

⁹⁸ Irul dan Rafa, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 2 juni 2023).

itu dengan cepat baru menjauhkan air yang ada di dalam gelas itu, lalu kami bermain kembali. Uangkapan di atas adalah hasil wawancara dengan Ikhlas, Rifki, dan Zidan.⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mawar menjelaskan bahwa:

Anak saya dan teman-tamannya, kalau mereka sedang bermain PS (*PlayStation*) mereka kadang sampai lupa apa yang di samping mereka dan sampai-sampai menumpahkan air minum mereka. Tapi syukurnya mereka langsung melap tumpahan air minum itu dan mereka juga selalu merapikan dan mengembalikan tempatnya semua *Joy Stik* yang mereka gunakan.¹⁰⁰

h. Bertengkar saat bermain dengan temannya

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, bahwa peneliti melihat anak-anak usia 6-12 tahun di desa Ujung Batu I tidak jarang mereka pasti akan bertengkar ataupun berkelahi. Seperti yang peneliti lihat ada yang bertengkar karena rebutan mainan, ada yang bertengkar karena dibentak temannya dan ada juga yang bertengkar karena tidak sengaja didorong sampai jatuh oleh temannya. Membuat anak-anak yang bertengkar itu sampai menangis dan berhenti sejenak untuk bermain, tapi tidak lama dari itu anak-anak kembali bermain seperti biasanya.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Evi Suharti Ritonga menjelaskan bahwa anak-anak yang sedang bermain di halaman rumahnya kadang mau rebutan mainan sampai bertengkar.

Apalagi anak saya mau itu merebut mainan dari adiknya sampai-sampai mereka bertengkar dan nangis karena kakaknya merebut mainannya. Apalagi kalau kakaknya beli makanan adeknya minta

⁹⁹ Ikhlas, Rifki dan Zidan, Teman Sebaya dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 3 Juni 2023).

¹⁰⁰ Mawar, Tetangga, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 2 Juni 2023, pukul 10.12 WIB).

¹⁰¹ Observasi, Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 24 Mei-4 Juni 2023.

pasti gak dikasih dan berantem lagi sama kakaknya. Tapi kalau sama temannya jarang sekali berantem dan berantem pun cuma 5 menit gitu.¹⁰²

Sementara hasil wawancara dengan orangtua lain Siti Aisyah Nasution dan Safrida Wati Sinambela menjelaskan bahwa mereka melihat anak-anak yang sedang bermain di halaman rumah mereka terkadang mau bertengkar dan berebut mainan dengan temannya, namun kalau bertengkar mereka hanya sebentar lalu bermain lagi. Bahkan bertengkar juga sama saudara/saudarinya di rumah.¹⁰³

Sementara hasil wawancara dengan Nurfiana menjelaskan bahwa,

“Saya sama adik saya itu sering bertengkar karena mainan, saya juga sering meminta mainan yang dipegang adik saya terus dia tidak memberikannya kepada saya jadi saya rebut mainan itu darinya sampai adik saya menangis”.¹⁰⁴

Sementara itu hasil wawancara dengan Aqila menjelaskan bahwa:

Teman-teman saya sering sekali rebutan mainan waktu main sama temannya di halaman rumah, ada yang sampai menangis. Nurfiana sama adeknya, si Nurfiana gak mau mengalah ke adeknya sampai-sampai adeknya nangis gara-gara Nurfiana ngambil mainan yang dipegang adeknya, tapi itu cuma sebentar.¹⁰⁵

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Erlina Sari Siregar dan Mawar menjelaskan bahwa anak-anak kalau bermain juga sering

¹⁰² Evi Suharti Ritonga, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 1 Juni 2023, pukul 13.04).

¹⁰³ Siti Aisyah Nasution dan Safrida Wati Sinambela, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 29 Mei 2023).

¹⁰⁴ Nurfiana, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 1 Juni 2023, pukul 13.35 WIB).

¹⁰⁵ Aqila, Teman dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 1 Juni 2023, pukul 14.14 WIB).

bertengkar dan berebut mainan, bertengkarinya cuma sebentar tapi mau juga sampai nangis, apalagi mereka sampai pukul-pukulan.¹⁰⁶

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Demokratis Orangtua di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas

Manusia sebagai makhluk sosial pasti memiliki sedikit banyaknya hambatan dan rintangan, yang dihubungkan dengan pendukung dan penghambat orangtua dalam mengasuh anak walaupun orangtua sudah berusaha semaksimal mungkin mengasuh anak dengan baik. Adapun faktor pendukung dari pengasuhan demokratis adalah lingkungan bermain yang baik, dan lingkungan keluarga yang baik. Sedangkan faktor penghambat dari pengasuhan demokratis adalah adanya lingkungan bermain anak yang dapat menimbulkan perselisihan antara orangtua dan belum adanya kesesuaian orangtua dalam mendidik anak. Berikut paparan dari faktor pendukung dan penghambat pola asuh demokratis orangtua di desa Ujung Batu I Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan masyarakat yang baik.

Lingkungan masyarakat yang baik adalah lingkungan yang dapat mempengaruhi hal-hal yang baik kepada setiap individunya. Faktor positif dari lingkungan masyarakat dapat membawakan hal baik terhadap

¹⁰⁶ Erlina Sari Siregar dan Mawar, Tetangga, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 2 Juni 2023).

pendidikan dan perkembangan pada setiap anak. Lingkungan masyarakat yang baik juga saling memberikan respon antara orangtua, adanya suasana lingkungan masyarakat yang membuat orangtua dapat berdemokratis dalam membimbing dan mengasuh anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, peneliti melihat masyarakat di desa Ujung Batu I sangat mempedulikan pendidikan anak dan saling tolong-menolong satu sama lain serta saling memberikan kenyamanan dan pengajaran dalam pengasuhan yang demokratis. Misalkan seperti yang peneliti lihat salah satu anak yang tidak di jemput oleh orangtuanya, dan anak tersebut diantar oleh orangtua temannya yang sudah menjemput sampai ke rumahnya. Saling membantu memantau pergaulan anak dan merasakan suasana yang nyaman saat bercengkrama dengan setiap orangtua.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Parida Hannum, menjelaskan:

Faktor pendukung untuk saya sebagai orangtua dalam membimbing anak-anak di usia 6-12 tahun adalah lingkungan. Kebetulan kita tinggalnya di lingkungan yang memang banyak muslimnya jadi untuk pergaulan anak di usia 6-12 tahun masih aman, karena anak-anak selalu ke masjid, sekolah, madrasah, dan bermain juga tidak terlalu jauh.¹⁰⁸

Sedangkan hasil wawancara dengan Kayla menjelaskan,

“Kadang orangtua saya terlambat menjemput saya ke sekolah jadi saya pulang itu sama orangtua teman saya, dan diantar sampai

¹⁰⁷ Observasi di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 24 Mei 2023- 4 Juni 2023.

¹⁰⁸ Parida Hannum, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara* (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada 30 Mei 2023, pukul 14.15 WIB).

rumah. Kami juga sering di tegur sama masyarakat sekitar kalau kami main jauh-jauh".¹⁰⁹

Sementara hasil wawancara peneliti dengan Halimah yang menjelaskan:

Masyarakat di desa ini sangat baik dalam bergaul, bahkan saling tolong-menolong dan suka berbagi. Masyarakat di sini termaksud orangtua yang punya anak SD, orangtua mereka bukan hanya menyekolahkan mereka di SD saja tapi anak-anak itu madrasah lagi, mengaji lagi. Jadi orangtua di desa ini sangat mementingkan pendidikan anak agar anak tidak main-main saja kerjanya, misalkan anak-anak jadi gak main HP dalam jangka waktu yang panjang. Orangtua yang sering menjemput anaknya ke sekolah juga kadang membawa teman anaknya dan diantarkan ke rumah anak itu kalo tidak di jemput dia sama orangtuanya.¹¹⁰

2) Lingkungan keluarga yang baik.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku seseorang dalam mendapatkan kasih sayang, perhatian, bimbingan, dan dorongan. Dalam keluarga orangtua merupakan faktor pendukung utama yang diterima dalam pengasuhan anak di rumah. Dengan komunikasi yang baik dan saling bercerita dengan anak adalah salah satu bentuk pengasuhan yang dapat mendorong perkembangan sosial anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, anak-anak usia SD ini memiliki keluarga yang saling mendukung satu sama lain. Orangtua juga sering sekali memberikan contoh tentang kehidupan di lingkungan masyarakat dan orangtua juga mengajarkan anak untuk

¹⁰⁹ Kayla, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 30 Mei, pukul 17.50 WIB).

¹¹⁰ Halimah, Tetangga, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada 1 Juni 2023, pukul 12.02 WIB).

bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua darinya dan menghargai sebayanya. Selain itu orangtua sering sekali mengajak anak-anak untuk bermain, bercerita agar anak tidak merasakan kebosanan. Orangtua juga memberikan dukungan kepada anaknya untuk menunjukkan bakat-bakat yang dimiliki anak.¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ningsih menjelaskan:

Kita memiliki cara tersendiri dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan nyaman, terkadang kita akan menyempatkan waktu untuk makan bersama keluarga dan anak-anak. Nah disitu kami akan saling bercerita satu sama lain, dan jika ada suatu kejanggalan dan yang diinginkan pada saat selesai makan kita sampaikan. Pada waktu ingin tidur juga kita saling bercerita dan menasehati anak agar menjadi anak yang baik dan bertanggung jawab.¹¹²

Seperti yang diungkapkan oleh Siti Rosdiah mengatakan:

Saya sering mengajak anak saya bermain dan bercerita-cerita, begitu juga dengan tetangga saya. Tetangga di samping rumah saya sesekali membawa keluarganya pergi makan bakso dan bahkan mandi-mandi ke kolam, kami juga kadang jumpa di kolam yang sama. Tetangga saya juga mengajarkan anaknya sopan santun dan anaknya itu juga baik kepada saya.¹¹³

Sementara hasil wawancara dengan Aska mengatakan bahwa orangtuanya sering sekali membawa mereka bermain apalagi diwaktu

¹¹¹ Observasi di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 24 Mei- 4 Juni 2023.

¹¹² Ningsih, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada 1 Juni 2023, pukul 13.30 WIB).

¹¹³ Siti Rosdiah, Tetangga, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada 1 Juni 2023, pukul 14.15 WIB).

libur, dan Aska juga sering bercerita dengan ibunya apalagi ceritanya itu tentang keseharian Aska saat bermain dengan temannya.¹¹⁴

b. Faktor Penghambat

- 1) Adanya lingkungan bermain anak yang dapat menimbulkan perselisihan antar orangtua.

Lingkungan bermain merupakan tempat anak untuk berinteraksi dan mengimajinasikan ataupun mengeksplorasikan kemampuan setiap anak. Lingkungan bermain sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, namun lingkungan ini juga dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat bagi setiap orangtua dalam mengasuh dan membimbing anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, peneliti melihat salah satu kumpulan anak yang sedang bermain dan diawasi oleh orangtuanya dari kejauhan. Tampak anak berantam dengan temannya saat bermain dan orangtuanya ikut campur dalam hal itu yang mengakibatkan perselisihan antara orangtua anak yang satu dengan orangtua lainnya. Namun perselisihan tersebut tidak berlangsung lama.¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ida Marohana Nasution, menjelaskan:

Ketika kita dalam membimbing anak-anak itu kita lihat dulu lingkungannya, ketika misalkan lingkungannya berdampak positif maka kita mengikuti alur dari lingkungan kita. Namun apabila memang lingkungan berdampak negatif kita harus memang betul-

¹¹⁴ Aska, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 1 Juni 2023, pukul 14.00 WIB).

¹¹⁵ Observasi, di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 24 Mei - 4 Juni 2023.

betul mengontrol anak-anak kita agar tidak sepenuhnya terbawa pengaruh yang negatif. Misalkan ini anak saya lagi main sama temannya awalnya baik-baik aja berteman nanti satu jam kemudian pasti berantam, nanti 5 menit kemudian bahkan gitu seterusnya. Misalkan anak saya berbuat jahat kepada temannya, kita harus menasehatinya agar si anak itu mau meminta maaf kepada temannya agar tidak berkelanjutan untuk berkelahi ataupun berantam. Namun ada juga orangtua lain malah ikut campur dengan adanya pertengkaran anak itu, kadang orangtuanya marah-marah sama anak saya karena anak saya tidak sengaja memukul anaknya, sampai-sampai dia mengeruakan suara dengan nada yang tinggi yang membuat anak saya menangis dan membuat saya kesal kepadanya.¹¹⁶

Sementara hasil wawancara peneliti dengan Nurfiana menjelaskan:

Saya kalo main itu gak suka di gangguin, nanti kalo ada yang gangguin saya, saya pulang terus mengadu sama orangtua saya. Terus orangtua saya pergi lah ke sana dimarahi kawan yang mengganggu saya terus saya balik ke sana lagi main sama teman-teman yang lain.¹¹⁷

Sedangkan hasil wawancara dengan Fitri Khairani mengatakan bahwa saat anak sedang bermain dan tiba-tiba berantam, lalu sering juga orangtuanya ikut campur saat anak mereka bertengkar. Itu yang mengakibatkan sesama orangtua anak menjadi saling tidak suka yang diakibatkan dari pertengkaran dari anak mereka.¹¹⁸

2) Belum adanya kesesuaian antara orangtua dalam mendidik anak.

Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman setiap orangtua dalam merawat anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan

¹¹⁶ Ida Marohana Nasution, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada 27 Mei 2023, pukul 13.54 WIB).

¹¹⁷ Nurfiana, Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada 1 Juni 2023, pukul 12.30 WIB).

¹¹⁸ Fitri Khairani, Tetangga, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada tanggal 1 Juni 2023, pukul 12.14 WIB).

peran pengasuhannya. Orangtua memiliki pendidikan yang berbeda-beda baik itu orangtua yang tammat SMP, SMA, dan Sarjana. Mereka juga akan memberikan pengasuhan yang berbeda-beda kepada anaknya walaupun orangtua sudah berusaha memberikan pengasuhan yang demokratis kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Safrida Wati Sinambela, menjelaskan:

Karena terlalu banyak bergaul dengan teman, dan kita sebagai orangtua memiliki pendidikan yang berbeda-beda, dari faktor pendidikan orangtua lingkungan anak akan tampak menjadi negatif karena pemikiran orangtua yang berbeda-beda. Misalkan mereka berantam tidak mungkin saya memarahi anak orang, pasti anak saya yang akan saya marahi bagaimanapun caranya. Saya sebagai orangtua tidak mau tahu bagaimana anak orang lain, jika anak mereka melalak ya itu terserah mereka. Yang penting anak kita tetap bergaul dan tetap kita pantau dari jauh.¹¹⁹

Selanjutnya hasil wawancara dengan Fitri menjelaskan:

Orangtua di sini itu sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memantau anak-anak dalam bergaul di luar sana, bahkan anak-anak itu juga bermain di depan rumah saya. Terkadang saya lihat-lihat mereka dan kadang saya ya di dalam rumah aja gitukan. Kalau orangtuanya ada di situ juga kadang saya juga ikut ngumpul ya kan, terus kalau ada anaknya yang berantam adalah orangtua yang ikut campur ada juga yang enggak namanya juga pemikiran orangtua berbeda-beda, orangtua itu berusaha agar anaknya tidak berantam lagi.¹²⁰

C. Analisis Penelitian

Orangtua adalah bagian dari keluarga yang merupakan tempat pendidikan dasar utama untuk perkembangan anak, juga merupakan tempat anak didik

¹¹⁹ Safrida Wati Sinambela, Orangtua dari Anak Usia 6-12 Tahun, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada 29 Mei 2023, pukul 10.07 WIB).

¹²⁰ Fitri, Tetangga, *wawancara*, (Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, pada 1 Juni 2023, pukul 14.12 WIB).

pertama kali, menerima pengasuhan dan bimbingan dari orangtua atau dari anggota keluarga lainnya. Orangtua yang berusaha untuk dapat menerima keputusan anak dan berusaha berkomunikasi dua arah dan bercerita dengan anak serta berdiskusi ataupun berkompromi dengan anak agar anak dapat memperlihatkan penyesuaian diri yang baik dalam lingkungan sosialnya yang berubah-ubah.

Dengan adanya perkembangan anak pada usia 6-12 tahun yang mengalami perubahan tingkah laku, anak akan mulai bergaul dengan teman sebayanya, guru bahkan orang dewasa lainnya dan keingintahuan anak yang semakin kuat yang membuat orangtua untuk lebih mengenal pola asuh demokratis dalam keluarga lebih luas lagi. Dengan mengenal aspek pendukung dari pengasuhan demokratis, yaitu disiplin, kebersamaan dan gotong-royong yang membuat anak semakin dekat dengan orangtua baik itu pada saat di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Namun dengan emosi anak yang belum bisa dikendalikan ketika tidak sesuai dengan apa yang diinginkan anak dapat mempengaruhi suasana hati anak. Anak akan melakukan hal yang tidak biasanya yang awalnya anak penurut menjadi anak yang pembangkang ataupun melawan bahkan anak juga akan berkelahi dengan temannya. Orangtua juga terlalu mengganggu waktu bermain anak yang tidak begitu banyak karena telah disibukkan dengan waktu bersekolah yang mengakibatkan anak marah-marah kepada orangtuanya.

Seharusnya orangtua lebih akrab lagi dengan anak dan meningkatkan pengetahuan tentang pengembangan pengasuhan demokratis pada anak di dalam

keluarga. Agar anak dapat meningkatkan rasa tanggung jawabnya atas tindakan yang dilakukan anak dengan teman sebayanya. Berkomunikasi dua arah antara anak dengan orangtua itu sangat penting untuk mewujudkan kenyamanan dalam keluarga. Berdiskusi, berkompromi serta berbagi cerita dengan anak dapat meningkatkan kenyamanan dan kebersamaan antara orangtua dengan anak sehingga anak tidak merasa asing dan merasa dilindungi oleh orangtuanya baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah sekalipun.

Kerjasama orangtua dapat meningkatkan keharmonisan dalam keluarga dan meningkatkan rasa kasih sayang dan kedisiplinan anak pada hal-hal yang sudah disepakati, yang dapat membatasi anak dengan tidak membebani kegiatan anak. Selain itu orangtua setiap anak juga harus saling merespon dan menciptakan suasana yang baik dalam perkembangan sosial anak.

Menurut peneliti, ada beberapa problematika orangtua dalam pengasuhan demokratis kepada anak di Desa Ujung Batu I terdiri dari:

1. Kurangnya kesadaran orangtua bahwa mereka telah memberikan contoh yang buruk kepada anak mereka. Kebiasaan-kebiasaan orangtua yang tidak baik itulah yang akhirnya ditiru oleh anak.
2. Pendidikan orangtua yang berbeda-beda serta pemikiran yang tidak sama dapat memicu perselisihan dalam mengasuh anak. Orangtua yang sering ikut campur dengan aktivitas anak saat bermain membuat anak tidak nyaman dan terbebani saat bermain dengan temannya.

3. Kurangnya waktu bermain anak yang membuat anak menjadi emosi dan marah kepada orangtuanya dan mengakibatkan anak menjadi pembangkang atau melawan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil beberapa kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Dampak pola asuh demokratis orangtua terhadap perkembangan sosial anak usia 6-12 tahun adalah berdampak positif dan negatif. Dampak positif dari pengasuhan demokratis pada anak usia 6-12 tahun di desa Ujung Batu I adalah anak dapat menerima kritikan dari orang lain, anak bersikap bersahabat kepada semua orang, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan memiliki rasa kebersamaan dengan semua orang. Sedangkan dampak negatif pengasuhan demokratis pada anak usia 6-12 tahun di desa Ujung Batu I adalah emosi anak yang kurang stabil dapat menyebabkan kesenjangan saat orangtua memberikan bimbingan kepada anaknya.
2. Bentuk pola asuh demokratis orangtua di Desa Ujung Batu I adalah adanya penghargaan dari orangtua, berbagi cerita antara orangtua dengan anak, dan kebebasan anak yang terkendali.
3. Perkembangan sosial anak usia 6-12 tahun di Desa Ujung Batu I diantaranya adalah anak menjadi melawan kepada orangtua dan temannya, bisa bekerja sama dengan temannya, suka meminjamkan mainan kepada temannya, mengajak temannya bermain, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan bertengkar dengan teman bermainnya.

4. Faktor pendukung pola asuh demokratis orangtua adalah lingkungan masyarakat yang baik, dan lingkungan keluarga yang baik. Sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari adanya lingkungan bermain anak yang dapat menimbulkan perselisihan antar orangtua dan belum adanya kesesuaian orangtua dalam mendidik anak.

B. Saran

1. Bagi orangtua
 - a. Sebagai orangtua hendaknya jangan melupakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama dan memberikan bimbingan ataupun arahan kepada anaknya, memberikan kasih sayang, serta sering melakukan komunikasi dengan anak agar terjalin diskusi dan kompromi yang baik dengan anak.
 - b. Orangtua harus lebih menciptakan keharmonisan di dalam keluarga dan lebih memperhatikan perkembangan anak baik dalam tingkah lakunya di keluarga maupun di masyarakat agar dampak dari pengasuhan orangtua kepada anak itu menjadi anak yang bertanggung jawab.
 - c. Orangtua juga harus membekali diri tentang metode pengasuhan kepada anak yang tepat dan sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Bagi anak usia 6-12 tahun
 - a. Hendaknya anak dapat mengontrol emosi saat berbicara dengan orang dewasa termaksud itu orangtuanya.
 - b. Hendaknya anak membantu orangtua dan tidak membantah jika disuruh orangtuanya.

c. Hendaknya anak dapat memilih teman yang baik saat bergaul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, (2005), Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abdussamad, Z., (2021), *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan I, Makassar: Syakir Media Press.
- Ahmad, S. T., (2007), *Metodologi Penelitian*, Medan: Indah Grafika.
- Ajhuri, K. F., (2019), *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Andriani, H., (2017), Pola Asuh Orangtua Dalam Bimbingan Tingkah Laku Remaja Di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, (Skripsi), Jurusan Bimbingan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
- Arifin, M., (2004), *Teori-Teori Konseling dan Agama*, Jakarta: Golden Terayon Press.
- Bungin, B., (2007), *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana.
- Chaplin, J. P., (1995), Kamus Lengkap Psikologi, Diterjemahkan dari "judul buku asli" oleh Kartini Kartono, Ed. 1, Cet. 2, Jakarta: Grafindo Persada.
- Daradjat, Z., (2012), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daud, M., dkk, (2021), *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*, Cetakan Ke-1, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Departemen Agama Republik Indonesia, (2010), *Al-Qur'an dan Terjemannya*, Jakarta: Diponegoro.
- Erfantini, I. H., (2019), *Psikologi Perkembangan Anak*, Malang: UIN-MALIKI Press.
- H M, A., & Ngalimun, (2019) *Psikologi Perkembangan (Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak)*, Yogyakarta: K-Media.
- Handayani, A., (2021), *Psikologi Parenting*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media.
- Hardani, dkk, (2020), *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

- Hariyati, S., (2015), Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Jembatan Makhota II Di Kota Samarinda, *dalam Ejurnal Ilmu Pemerintahan*, 3 (2).
- Hendri, (2019), Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak, *dalam Jurnal At-Taujih: Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 2 No. 2 Juli-Desember.
- Heryana, A., “Informan dan Pemilihan Informan Pada Penelitian Kualitatif”, <https://www.researchgate.net>, diakses 20 Januari 2023 pukul 19.15 WIB.
- Hikmawati, F., (2020), *Metodologi Penelitian*, Cetakan Ke-4, Depok: Rajawali Press.
- Hurlock, E. B., (1995), *Perkembangan Anak*, Jilid 1 Jakarta: Erlangga.
- Inayah, A., dan Shofiyyah, N. A., (2022), Pola Asuh Orang Tua dalm Tinjauan Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, *dalam Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No.5.
- Maftuchatunni'mah, A., dan Nasir, M., (2022), Peran Pola Asuh Orangtua Untuk Perkembangan Anak Usia Dini Di RA Muslimat Adikarto Muntilan Magelang, *dalam Jurnal Kajian Perkembangan Anak*, Vol. 5 No. 1 Januari-Juni.
- Margono, (1997), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Marliani, R., (2016), *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Cetakan Ke-1 Bandung: CV Pustaka Setia.
- Marvavilha, A., (2019), Analisis Perkembangan Siswa Dasar Pada Relasi Teman Sebaya, *dalam Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, Volume 3 Nomor 2 Desember.
- Marni, H., (2017), Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa, *dalam Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol. 17 No. 1.
- Mayasari, R., (2013), Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar Program *Fullday*, (Naskah Publikasi), Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moleong, L. J., (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muri'ah, S., dan Wardan, K., (2020), *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Cetakan I (GMD), Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Nufus, H., dan Adu, L., (2020), *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*, Cetakan Pertama, Ambon: LP2M IAIN Ambon.
- Nuraini, (2018), Bentuk Pengasuhan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemampuan Sosial Anak Di Kelurahan Bakara Kecamatan Bakara Kabupaten Enrekang, (Skripsi), Prodi Studi Bimbingan Konseling Islam.
- Prastowo, A., (2014), *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Qodratillah, M. T., dkk, (2011), *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Cetakan Pertama: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riadi, M., (Januari 22, 2021), Pola Asuh Otang Tua (Pengertian, Aspek, Jenis, dan Faktor yang Mempengaruhi), *Kajianpustaka.com*, (<http://www.kajianpustaka.com>), Diakses pada Kamis, 09 Januari 2023, pukul 09.48 WIB.
- Satori, D., dan Komariah, A., (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Soetjningsih, C. H., (2018), *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak (Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir)*, Cetakan Ke-3 Jakarta: KENCANA.
- Soewadji, J., (2012), *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra dan Wacana.
- Sugiyono, (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cetakan Ke-17, Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, H., dkk., (2020), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja: Pengasuhan Anak Lintas Budaya*, Cetakan Pertama, Bandung: REMAJA ROSDAKARYA.
- Susanto, A., (2012), *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suskandeni, dkk., (2018), Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah di TK Negeri Lombok Barat 2017, (Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula) Penguat Keluarga di Zaman Now: Fakultas Psikologi Lt. 3.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (2008), *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

Tridhonanto, A., dan Agency, B., (2014), *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Gramedia.

Tulodho, A. S., (2017), Pengaruh Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*) Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja, (Skripsi), Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Tasya Annisa Hutasuhut
2. NIM : 19 302 00014
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir: Batam, 12 Oktober 2000
5. Anak Ke : Satu (1)
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswa
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Desa Ujung Batu I Kec. Hutaraja Tinggi
Kab. Padang Lawas
10. Telp. HP : +62 822 6269 6283
11. E-mail : tasyaannisahutasuhut@gmail.com

II. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah
 - a. Nama : Jarkasi Hutasuhut
 - b. Pekerjaan : Mekanik
 - c. Alamat : Desa Ujung Batu I Kec. Hutaraja Tinggi
Kab. Padang Lawas
 - d. Telp/HP : +62 852 7536 2340
2. Ibu
 - a. Nama : Erlina Sari Siregar
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - c. Alamat : Desa Ujung Batu I Kec. Hutaraja Tinggi
Kab. Padang Lawas
 - d. Telp/HP : +62 822 84798399

III. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 0707 Aliaga I Tamat Tahun 2013
2. SMP Negeri 1 Hutaraja Tinggi Tamat Tahun 2016
3. SMA Negeri 1 Sipirok Tamat Tahun 2019
4. S.1 BKI UIN Syahada Padangsidempuan Tamat Tahun 2023

IV. MOTO

“Sukai Tantangan, Karena Itulah Sebuah Perjuangan”

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Dampak Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas” maka peneliti membuat pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengobservasi secara langsung lokasi penelitian, profil dan keadaan Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.
2. Mengamati seperti apa dampak pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orangtua terhadap perkembangan sosial anak usia 6-12 tahun di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.
3. Mengamati seperti apa bentuk pola asuh demokratis yang dilakukan orangtua di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.
4. Mengamati bagaimana perkembangan sosial anak usia 6-12 tahun di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.
5. Mengamati apa saja faktor yang dapat mendukung dan menghambat pola asuh demokratis yang dilakukan orangtua di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Orangtua yang Memiliki Anak 6-12 Tahun

1. Apakah anak bapak/ibu suka bermain ke rumah temannya atau ke rumah tetangga?
2. Apakah anak bapak/ibu suka bermain dengan teman sebayanya?
3. Apakah anak bapak/ibu langsung pulang ke rumah setelah selesai sekolah?
4. Apakah anak bapak/ibu sering mengajak temannya bermain di rumah?
5. Bagaimana tingkah laku atau perilaku anak bapak/ibu di rumah?
6. Apakah anak bapak/ibu pulang tepat waktu ke rumah saat bermain di rumah temannya?
7. Apakah anak bapak/ibu sudah bertanggung jawab atas tindakan atau kemauan yang anak lakukan?
8. Apakah bapak/ibu sering bercerita dengan anak (meluangkan waktu bermain dengan anak)?
9. Apakah setiap permintaan anak selalu bapak/ibu penuhi?
10. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan nasehat ataupun peraturan atau larangan yang harus anak patuhi?
11. Apakah anak bapak/ibu sering protes atau membantah saat disuruh membantu orangtua di rumah?

12. Apakah bapak/ibu mengajarkan anak di usia 6-12 tahun dalam melakukan pekerjaan rumah?
13. Jika anak bapak/ibu melakukan hal yang dapat memberikan dampak buruk kepada anak bapak/ibu, apakah bapak/ibu langsung memarahinya atau terlebih dahulu menasehatinya?
14. Apakah bapak/ibu memberikan penjelasan tentang dampak dari perbuatan yang baik dan buruk yang anak lakukan?
15. Apa saja yang dapat mempengaruhi bapak/ibu dalam memberikan bimbingan atau pengasuhan kepada anak?

B. Anak Usia 6-12 Tahun

1. Apakah kamu suka bermain dengan temanmu?
2. Apakah kamu suka membantu orangtuamu di rumah?
3. Apakah kamu lebih suka bermain di rumah atau diluar rumah?
4. Apakah orangtuamu sering memarahimu di rumah?
5. Mengapa orangtuamu sering memarahimu?
6. Apakah kamu sering bercerita dengan orangtuamu?
7. Apakah yang kamu inginkan selalu diberikan oleh orangtuamu?
8. Apakah kamu pernah protes saat orangtuamu menyuruhmu?
9. Apakah orangtuamu sibuk dengan pekerjaannya?
10. Apakah orangtua mu akan memukul atau mencubit mu jika kamu melakukan suatu kesalahan?

C. Teman Sebaya Anak Usia 6-12 Tahun

1. Apakah temanmu sering meminjamkan berupa barang atau mainan kepadamu?
2. Apakah kamu sering bertengkar dengan temanmu saat bermain?
3. Bagaimana kamu melihat temanmu saat di rumahnya?
4. Apakah temanmu suka bekerja sama denganmu?
5. Bagaimana kamu mengajak temanmu bermain?
6. Apakah kamu sering pergi bermain dengan temanmu?
7. Apakah kamu sering bermain ke rumah temanmu?
8. Apakah temanmu sering bermain ke rumahmu?
9. Apakah temanmu sering bertanya padamu?
10. Apakah temanmu itu susah disuruh oleh orangtuanya?

D. Masyarakat/Tetangga

1. Apakah anak tetangga bapak/ibu dibimbing dan diasuh dengan baik oleh orangtuanya?
2. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap cara pengasuhan yang dilakukan oleh tetangga bapak/ibu?
3. Bagaimana perilaku anak-anak usia 6-12 tahun yang bapak/ibu perhatikan baik itu saat di rumah, bermain dengan temannya, atau saat pulang sekolah?
4. Apakah lingkungan di desa Ujung Batu I dapat mendukung perilaku dan rasa tanggung jawab anak di usia 6-12 tahun?
5. Apakah pernah terdengar tetangga bapak/ibu membentak anaknya?

DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Dokumentasi awal peneliti turun ke lapangan



Gambar 1. Lokasi Penelitian



Gambar 2. Orangtua Yang Memiliki Anak Usia 6-12 Tahun

2. Dokumentasi bersama para orangtua dalam dampak pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial anak



Gambar 3. Wawancara bersama Ibu Marohana Nasution dan Ibu Siti Aisyah Nasution yang memiliki anak usia 6-12 Tahun



Gambar 4. Wawancara bersama Ibu Yusni Harahap dan Ibu Heni Nurhayani yang memiliki anak usia 6-12 Tahun



Gambar 5. Wawancara bersama Ibu Parida Hannum dan Ibu Nurmawati yang memiliki anak usia 6-12 Tahun



Gambar 6. Wawancara bersama Ibu Ely dan Ibu Elvina Sari Hasibuan yang memiliki anak usia 6-12 Tahun



Gambar 7. Wawancara bersama Bapak Imul dan Ibu Rusdamawati Nasution yang memiliki anak usia 6-12 Tahun



Gambar 8. Wawancara bersama Ibu Evi Suharti Ritonga dan Ibu Ningsih yang memiliki anak usia 6-12 Tahun



Gambar 9. Wawancara bersama Ibu Desi Ratna Sari yang memiliki anak usia 6-12 Tahun

3. Dokumentasi orangtua yang sedang berinteraksi dengan orangtuanya dan bermain dengan teman sebayanya



Gambar 10. Orangtua yang sedang memberi nasehat kepada anak-anak usia 6-12 tahun



Gambar 11. Orangtua yang sedang berinteraksi dengan anak usia 6-12 tahun



Gambar 12. Anak-anak usia 6-12 yang sedang bermain di teras dan di halaman rumah

4. Dokumentasi bersama anak-anak usia 6-12 tahun



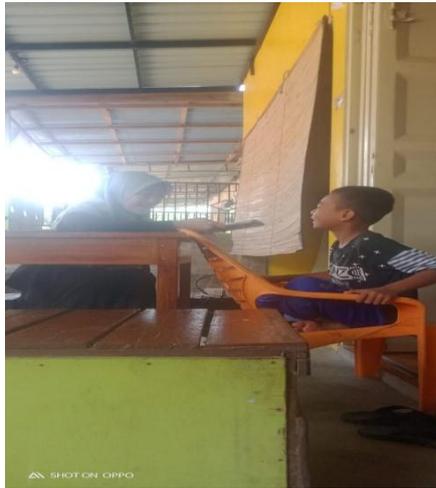
Gambar 13. Wawancara bersama Fazri dan Dinda Kahirani anak usia 12 Tahun



Gambar 14. Wawancara bersama Rafa anak usia 12 Tahun



Gambar 15. Wawancara dengan Safa dan Marwah anak usia 11 Tahun



Gambar 16. Wawancara bersama Arif usia 11 tahun dan Abid usia 9 tahun



Gambar 17. Wawancara bersama Ainun usia 11 tahun dan Azizah 10 tahun



Gambar 18. Wawancara bersama Nensi usia 10 tahun dan Azam usia 11 tahun



Gambar 19. Wawancara bersama Azmi usia 10 tahun Arsyila usia 6 tahun dan Aisyah usia 8 tahun

5. Dokumentasi bersama tetangga di Desa Ujung Batu I



Gambar 20. Wawancara bersama tetangga Ibu Fitri dan Ibu Emi



Gambar 21. Wawancara bersama tetangga Ibu Fitri Khairani dan Ibu Halimah



Gambar 22. Wawancara bersama tetangga Ibu Siti Rosdiah